PENGORBANAN DAN KETAATAN PERSPEKTIF TAFSIR *FI ZILALIL QUR'AN* DAN TAFSIR *AL MISBAH* STUDI ATAS QS. AL-BAQARAH [2] : 124) DAN QS. AS-SAFFAT [37] : 102-107

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh

BAMBANG YUSUP PASARIBU
NIM : 4121075

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DA'WAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI
1447 H / 2025 M

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang berjudul **"Pengorbanan dan Ketaatan Perspektif Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan Tafsir *Al Misbah* Studi atas QS. al-Baqarah [2] : 124 dan QS. as-Saffat [37] : 102-107".** Ditulis Oleh **Bambang Yusup Pasaribu** dengan **NIM : 4121075** Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikian surat persetujuan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2025
Dosen Pembimbing

Dr. Nurlizam, M.Ag
NIP. 196804091994031008

SURAT KETERANGAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Bambang Yusup Pasaribu
NIM	:	4121.075
Tempat/Tanggal lahir	:	Sibolga, 9 Juli 2004
Program Studi	:	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	:	**Pengorbanan dan Ketaatan Perspektif Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan Tafsir *Al Misbah* Studi atas QS. al-Baqarah [2] : 124 dan QS. as-Saffat [37] : 102-107**

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya saya, apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia dipsoses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2025
Penulis

BAMBANG YUSUP PASARIBU
NIM : 4121075

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan kita semua segala nikmat, Rahmat, dan karunianya terutama kepada penulis secara pribadi sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini, serta kepada kita bersama selaku umat beragama islam. Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi kita Nabi Muhammad SAW, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak. Semoga dengan ucapan sholawat yang kita hadiahkan kepada beliau termasuklah kita kedalam umat beliau yang akan mendapatkan *syafaat* di hari akhir kelak *Aamiin ya Allah ya Robbal Alamiin.*

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini juga penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Terimakasih kepada Ayahanda tercinta **Zulham Efendi Pasaribu** dan ibunda tercinta **Nelpiani**, dan saudara-suadara penulis**, Iqbal Zulpian Pasaribu, Fadli Zulpian Pasaribu, Fitri Fauziah Pasaribu, Azkiah Qalbi Pasaribu, Arifah Iqlima Pasaribu** yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun, yang menjadi motivasi penulis dalam menjalani pendidikan ini. Senyuman mereka yang selalu menguatkan diri penulis sehingga tidak pernah berhenti dalam berjuang dalam menuntut ilmu pengetahuan sampai sekarang ini.

2. Terimakasih kepada **Dr. Rahima Sikumbang Sarmadi, Lc** selaku penasehat akademik penulis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan ini.
3. Terimakasih kepada Bapak **Dr. Nurlizam, M.Ag** yang sangat berjasa dalam membantu dan mengarahkan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
4. Terimakasih kepada teman-teman **IAT A** Angkatan **2021** yang telah mengisi hari-hari penulis selama perkuliahan ini, baik itu canda dan tawa, maupun sedih dan bahagia yang selalu bersama-sama.
5. Sabahat-sabahat dekat penulis yang selau mendukung penulis dalam keadaan apapun juga yaitu **Sakila Maisura Simatupang, Qodri Hayatul Muhammad, Alex Saputra, Rifki Azis Tanjung, S. Ag, Supran Efendi Pasaribu, S.Ag, Hafizzurahman,** serta semua yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas perhatian dan dukungannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamiin, segala puji dan puja hanya milik Allah SWT karena telah memberikan kita semua segala nikmat, Rahmat, dan karunianya terutama kepada penulis secara pribadi sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini, serta kepada kita bersama selaku umat beragama islam. Sholawat dan salam tercurah selalu buat Nabi kita Nabi Muhammad SAW, kepada sabahat beliau, kepada keluarga beliau, serta umat beliau sampai hari kiamat kelak. Semoga dengan ucapan sholawat yang kita hadiahkan kepada beliau termasuklah kita kedalam umat beliau yang akan mendapatkan *syafaat* di hari akhir kelak *Aamiin ya Allah ya Robbal Alamiin.*

Penulis menyelesaikan penelitian ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, tentunya sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi pada kesempatan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Silfia Hanani, M. Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak **Prof**. **Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Bapak **Zulhamdani, M.Ag** selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.

4. Bapak **Dr. Rahima Sikumbang Sarmadi, Lc** selaku Penasehat Akademik penulis.
5. Bapak **Dr. Nurlizam, M. Ag** selaku Dosen Pembimbing dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak **Dr. M. Taufiq, M. Ag** dan Bapak **Abdul Halim, M. Ag** selaku dosen penguji Seminar Proposal (Sempro) penulis.
7. Kepada seluruh **Tenaga Pendidik**, **Dosen** dan **Staff** UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu.
8. Kepada teman-teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2021, dan senior serta junior yang memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat dan dapat menambah wawasan bagi para penuntut ilmu. *Aamiin ya rabbal `alamiin.*

Bukittinggi, Juli 2025
Penulis

BAMBANG YUSUP PASARIBU
NIM : 4121067

MOTO HIDUP

Kekurangan Tidak Menjadi Kegagalan, Ketekunan dan Kesungguhan yang menjadi Keberhasilan

ABSTRAK

Bambang Yusup Pasaribu, NIM 4121057, Judul Skripsi :**" Pengorbanan dan Ketaatan Perspektif Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan Tafsir *Al Misbah* Studi atas QS. al-Baqarah [2] : 124 dan QS. as-Saffat [37] : 102-107". Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2025**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung berbagai kisah sarat makna yang menjadi sumber pembelajaran spiritual, moral, dan sosial. Di antara kisah-kisah tersebut, pengorbanan dan ketaatan Nabi Ibrahim AS. dan Nabi Ismail AS. yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 124 dan QS. As-Saffat [37]: 102–107 menjadi narasi penting tentang totalitas keimanan dan ujian kepemimpinan. Kedua ayat ini menggambarkan bentuk ketundukan mutlak terhadap perintah Allah, serta pengorbanan yang menyentuh dimensi terdalam afeksi manusiawi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga rumusan masalah: (1) bagaimana konsep pengorbanan dan ketaatan dalam kedua ayat tersebut, (2) bagaimana penafsiran Sayyid Qutb dan Quraish Shihab terhadapnya, dan (3) bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut bagi kehidupan umat Islam saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, serta menerapkan metode tafsir muqāran (perbandingan) sebagai strategi analisis utama. Sumber primer yang digunakan adalah *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Pendekatan muqāran memungkinkan penulis untuk mengkaji perbedaan gaya penafsiran, corak pemikiran, serta landasan kontekstual dari kedua mufasir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sayyid Qutb menafsirkan kedua ayat dengan nuansa ideologis dan militansi iman, sementara Quraish Shihab mengedepankan pendekatan adabi-ijtima'i yang reflektif dan komunikatif. Meski berbeda pendekatan, keduanya menekankan pentingnya pengorbanan dan ketaatan sebagai fondasi pembentukan karakter Muslim sejati. Kajian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan mendesak untuk ditanamkan di tengah masyarakat modern yang tengah menghadapi tantangan moral, materialisme, dan krisis spiritual.

Kata kunci: *pengorbanan, ketaatan, tafsir muqaran, Sayyid Qutb, Quraish Shihab*

DAFTAR ISI

SURAT KETERANGA BEBAS PLAGIAT II

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS III

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI IV

HALAMAN PERSEMBAHAN V

KATA PENGANTAR VI

MOTTO HIDUP VII

ABSTRAK VIII

DAFTAR ISI IX

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Tinjauan Pustaka 8
E. Kerangka Teori.....11
F. Metodologi Penelitian 36
G. Sistematika Penulisan.....41

BAB II LANDASAN TEORI

A. Biografi dan Karya Tafsir Sayid Qutub dan M. Quraish Shihab 43
   1. Biografi Sayyid Quthb 43
   2. Rihlah Ilmiah dan Karya-Karya Sayyid Quthb 43
   3. Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*: Metode, Corak, dan Kritik.....44
   4. Biografi M. Quraish Shihab 44
   5. Rihlah Ilmiah dan Karya-Karya Quraish Shihab 45
   6. Tafsir *Al-Misbah*: Metode, Corak, dan Kritik 45
   7. Perbandingan Kritis antara kitab *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* dan kitab *Tafsir al-Misbah*.....46

B. Metode Tafsir Muqarran 47
1. Pengantar Umum 47
2. Profil Penggagas Metode *Tafsir Muqaran* 47
3. Sistematika Penerapan Metode Tafsir Muqaran 48
4. Relevansi Metode Tafsir Muqaran sebagai Kerangka Metodologi 50

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Ketaatan dan Pengorbanan dalam QS. Al Baqarah [2] : 124 dan QS. As Saffat [37] : 102-107 52
B. Analisis Komparatif Penafsiran pengorbanan dan ketaatan yang terdapat dalam QS. Al Baqarah [2] : 124 dan QS. As Saffat [37] : 102-107 menurut Sayid Qutub dan Quraish Shihab 56
1. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 124 56
2. Penafsiran QS. As-Saffat [37]: 102–107 63
3. Persamaan Konsep Pengorbanan dan Ketaatan Menurut enurut Sayid Qutub dan Quraish Shihab 73
4. Perbedaan Konsep Pengorbanan dan Ketaatan antara Kedua Tafsir 75
C. Relevansi Nilai-Nilai Pengorbanan dan Ketaatan bagi Umat Islam Masa Kini 76
1. Nilai Spiritual dan Moral dari Kisah Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS. 76
2. Aplikasi Pengorbanan dan Ketaatan dalam Kehidupan Sehari-hari ...81
3. Urgensi Menanamkan Nilai-Nilai Qur'ani di Era Modern 85

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 90
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat berbagai kisah dan pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Di antara kisah yang memiliki makna mendalam adalah kisah tentang pengorbanan dan ketaatan yang diperlihatkan dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 124 dan Q.S As-Saffat [37] : 102-107. Kedua ayat ini menyoroti aspek pengorbanan dan ketaatan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim AS. dan Nabi Ismail AS., serta ujian kepemimpinan Nabi Ibrahim AS. yang menuntut kesabaran dan kepatuhan total kepada Allah SWT.

QS. Al-Baqarah [2] : 124 mengisahkan ujian yang diberikan kepada Nabi Ibrahim AS. sebelum diangkat sebagai pemimpin bagi umat manusia. Ujian ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan hanya sekadar kedudukan, tetapi juga amanah besar yang menuntut kesabaran, keteguhan, dan ketakwaan. Selain dari itu, ujian tersebut diterima oleh nabi Ibrahim AS. dan dilalui dengan penuh kesetiaan dan keimanan kepada Allah SWT.[1]

[1] Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, jilid 1; terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). Hlm. 137

Selain itu terdapat dalam Q.S As-Saffat [37] : 102-107 mengisahkan bagaimana Nabi Ibrahim AS., setelah sekian lama menantikan seorang anak, mendapatkan perintah dari Allah SWT. untuk mengorbankan putranya, Nabi Ismail AS.[2] Keikhlasan dan kepatuhan Nabi Ibrahim AS. serta kesabaran Nabi Ismail AS. dalam menghadapi ujian ini menjadi contoh nyata ketaatan yang sempurna kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. QS. As-Saffat [37] : 102-107 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ
قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّآ أَسۡلَمَا
وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدۡ صَدَّقۡتَ ٱلرُّءۡيَآۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ
نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ ٱلۡمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيۡنَٰهُ بِذِبۡحٍ
عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Artinya : *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang*

[2] Ibnu Kasir, *Qishashul 'Anbiya'*, (Beirut : Daar Ihya At-Turats Al-Araby, 1997). hal. 240

> *nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.* (QS As-Saffat ayat 102-107).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS. menyampaikan mimpi itu kepada nabi Ismail AS. Nabi Ibrahim AS. memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai pemaksaan kepada nabi Ismail AS. Bila ternyata nabi Ismail AS. menolak untuk menunaikan perintah tersebut, itu adalah urusan ia dengan Allah SWT. Ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh AS. yang membangkang nasihat orangtuanya.[3]

Quraish Shihab sebagai seorang *mufasir* memiliki kecakapan ilmu pengetahuan yang mumpuni, sehingganya uraian-uraian yang dipaparkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya mudah untuk dipahami, karena kontekstualisasi ayat Al-Qur'an dengan situasi kemasyarakatan, atau dalam penafsirannya dikenal juga dengan corak *Adabi Ijtima'i*.[4]

Demikian juga Tafsir *al-Misbah* mempunyai pengaruh, baik langsung ataupun tidak langsung terhadap masyarakat Indonesia. Indikasinya adalah dijadikannya buku ini sebagai rujukan ilmiah pada lembaga-lembaga

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Tangerang : Lentera Hati, 2004). h. 362

[4] Aisyah, *Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab:Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah*, (UlumulQur'an: Jurnal Kajian IlmuAl-Qur'an dan Tafsir) Volume 1, Nomor1,Maret 2021. Hlm. 52

pendidikan di Indonesia, juga sebagai rujukan masyarakat umum, khususnya para dai.[5]

Sementara itu, tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub memiliki karekteristik tersendiri, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang beliau sendiri yang merupakan tokoh pergerakan pembaruan islam melalui perkumpulan Ikhwanul Muslimin. Ketajaman analisis beliau terlihat melalui karya-karya yang dihasilkan, termasuk diantaranya tafsir *Fi Zilalil Qur'an.*

Sayyid Qutb menekankan bahwa inti dari kisah yang terdapat dalam Q.S As-Saffat [37] : 102-107 adalah ketaatan mutlak kepada Allah SWT**,** bukan sekadar soal penyembelihan itu sendiri. Ibrahim AS. menunjukkan penghambaan sejati dengan bersedia melaksanakan perintah Allah SWT yang sangat berat, yakni menyembelih anak yang sangat ia cintai dan telah lama dinantikan. Menurut Sayyid Qutb, ujian ini bukan sekadar pengorbanan biasa, tetapi menyentuh lapisan naluri dan afeksi terdalam manusia sebagai ayah. Ini menjadikan ujian ini sangat besar, karena menyangkut konflik antara perintah Allah dan cinta manusiawi.[6]

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* didasarkan pada tafsir *Bil Ra'yi*. Tafsir *Fi Zhilalil Al-Qur'an* dapat dikelompokkan ke dalam corak tafsir *Adab al-*

[5] Muhammad Hasdin Has, *Konstruksi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei 2016. Hlm. 78

[6] Sayyid Qutb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, juz 23, tafsir Q.S. As-Saffāt: 102, Cet. Dār al-Shurūq, 2003, hlm. 171.

Ijtima'i. Kemudian, Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayid Qutub berisi pengaruh sosial dan politik yang cukup kuat. Metode Sayid Qutub dalam karya tafsirnya adalah *Tahlili*, yaitu memiliki kualitas menafsirkan secara menyeluruh dengan urutan ayat dan huruf sesuai dengan mushaf Al-Qur'an atau Tartib *al-Mushafi*. Lalu, dalam kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* pun terdapat aspek *Manhaj al-Khash*. Di antaranya ialah menjelaskan ayat secara terperinci, menyajikan munasabah ayat, memaparkan muqadimah di awal surah, latar belakang, pokok pembicaraan dan *asbab nuzul* jika ada dan meletakkan ayat atau hadis yang selaras, menegaskan hal-hal penting yang berhubungan dengan perilaku manusia, serta memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (secara persuasif-provokatif, dan reflektif).[7]

Kajian ini akan membandingkan penafsiran kedua ayat tersebut berdasarkan Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *Fi Zilalil Quran* karya Sayid Qutub. Tafsir *Al-Misbah* dikenal corak *Adabi Ijtima'i*, yang menggali makna ayat dengan mempertimbangkan aspek bahasa, sejarah, dan relevansi dalam kehidupan modern. Sementara itu, Tafsir *Fi Zilalil Quran* menekankan dimensi spiritual dan pergerakan Islam dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.

[7] Muhamad Yoga Firdaus, dkk, *Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb*. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal. Volume 5 Nomor 6. 2023. Hlm. 2728

Pendekatan studi *muqarran* (perbandingan tafsir), penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari konsep pengorbanan dan ketaatan berdasarkan tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan tafsir *Fi Zilalil Quran* karya Sayyid Qutub pada kedua ayat tersebut, serta memahami perspektif masing-masing *mufasir* dalam menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai ketakwaan dan kepemimpinan dalam Islam serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan umat Muslim.

Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang **PENGORBANAN DAN KETAATAN PERSPEKTIF TAFSIR *FI ZILALIL QUR'AN* DAN TAFSIR *AL MISBAH* STUDI ATAS QS. AL-BAQARAH [2] : 124) DAN QS. AS-SAFFAT [37] : 102-107.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pengorbanan dan ketatan yang terdapat dalam QS. Al Baqarah [2] : 124 dan QS. As Saffat [37] : 102-107 ?
2. Bagaimana penafsiran pengorbanan dan ketaatan yang terdapat dalam QS. Al Baqarah [2] : 124 dan QS. As Saffat [37] : 102-107 menurut Sayid Qutub dan Quraish Shihab ?

3. Bagaimana relevansi nilai pengorbanan dan ketaatan dalam QS. Al Baqarah [2] : 124 dan QS. As Saffat [37] : 102-107 terhadap kehidupan umat Islam sa'at ini ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian sebagai berikut:
   a. Untuk mendeskripsikan konsep pengorbanan dan ketatan yang terdapat dalam tafsir *Fi Zilalil Quran* dan tafsir *Al Misbah* berkaitan dengan QS. Al Baqarah [2] : 124 dan QS. As Saffat [37] : 102-107
   b. Untuk menganalisis perbedaan antara konsep pengorbana dan ketaatan dalam tafsir *Fi Zilalil Quran* dan tafsir *Al Misbah* dan berkaitan dengan QS. Al Baqarah [2] : 124 dan QS. As Saffat [37] : 102-107
   c. Untuk menjelasakan relevansi nilai pengorbanan dan ketaatan dalam QS. Al Baqarah [2] : 124 dan QS. As Saffat [37] : 102-107 terhadap kehidupan umat Islam sa'at ini.
2. Manfaat penelitian
   a. Memperluas kajian penafsiran Al-Qur'an tentang konsep pengorbanan dan ketatan kepada Allah.
   b. Dengan adanya kajian ini, dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an. Karena ilmu Al-Qur'an bukanlah disiplin ilmu yang statis dan terbatas untuk jangkauan masa lampau saja, akan tetapi juga bersifat dinamis dan mengakomodir

perkembangan baru sesuai dengan pemahaman manusia dalam setiap zamannya.

c. Memberikan sumbangan kajian menggunakan metode muqarran tentang konsep pengorbanan dan ketatan kepada para pembaca.

d. Kajian ini dapat memberikan arah bagi penelitian-penelitian serupa yang lebih intensif di belakang hari. Kesinambungan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain, selain dapat mengurangi tumpang tindihnya (*overlapping*) informasi, ia juga bisa menjadi koreksi bagi penelitian terdahulu yang menawarkan pandangan baru sebagai antisipasi atas persoalan-persoalan yang dihadapi zamannya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai analisis terhadap kajian terdahulu yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim didalam Al-Quran, untuk menemukan kebaharuan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, maka penulis mengemukakan beberapa kajian terdahulu dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Eka Suprapriningsih[8] Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Institun Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021 Dengan Judul ‘Ibrah Kisah Nabi Ibrahim Dan Islam Dalam Al-Qur’an Surah

[8] Eka Suprapriningsih, *‘Ibrah Kisah Nabi Ibrahim Dan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Ash-Shaffat [37] : 100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)*. Skripsi (Bengkulu : Institun Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

Ash-Shaffat [37] : 100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah), pada penelitian ini penulis membandingkan anatara penafsiran yang dilakukan oleh dua orang mufassir terhadap kandungan yang terdapat pada satu surat tertentu yang membahas terait kisah Ibrahim dan Ismail.

Kedua, skripsi yang ditulis ST Marhama Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri Parepare tahun 2022 dengan judul Kisah Ibrahim dan Ismail dalam surah Ash Shaffat [37] : 102 Studi Analisis Semantik. Pada penelitian tersebut penulis menggunakan penddekatan simantik kebahasaan dalam menganalisis makna yang terkandung dalam surah Ash Shaffat [37] 102.[9]

Ketiga, Akhmad Abdul Chafid Aqil Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2021 dengan judul Ibrah Dari Kisah Ibrahim Dan Ismail (Penafsiran Surat Ash-Shaffat Aayat 102-107). penelitian tersebut mendeskripsikan penafsiran ulama pada surah Ash-Shaffat ayat 102-107 serta mengambil hikmah dari kisah Ibrahim dan Ismail dalam surah tersebut.[10]

---

[9] ST Marhama Program, *Ibrahim dan Ismail dalam surah Ash Shaffat [37] : 102 Studi Analisis Semantik.* Skripsi (Parepare : Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).

[10] Akhmad Abdul Chafid Aqil, *Ibrah Dari Kisah Ibrahim Dan Ismail (Penafsiran Surat Ash-Shaffat Aayat 102-107).* Skripsi (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2021)

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Nur Khofifah dkk, Universitas Nurul Jadid Probolinggo 2022 dengan judul Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail AS. Dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i Abdul Karim Zaidan. Pada penelitian tersebut penulis menggunakan metode tafsir maudlu'i dan pendekatan naratif sebagaimana yang digunakan tokoh Abdul Karim Zaidan dalam kitab *al-Mustafad Min Qhasash Al-Quran*. Sehingga mengungkap makna yang terdapat dari kisah Ibrahim dan Ismail.[11]

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Mila Sari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2022. Dengan judul Pendidikan Karakter Nabi Ibrahim as. Kepada Nabi Ismail as. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter Nabi Ibrahim as kepada nabi Ismail as. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, memiliki keragaman makna yang ditemukan, hal demikian dikarenakan pendekatan yang berbeda-beda digunakan untuk menafsirkan Al Qur'an dan juga membuktikan bahwa Al Quran tidak pernah kering dari makna kebaharuan, sekaligus juga merupakan upaya kontekstualisasi makna dari masa kemasa.

[11] Mila Sari, *Pendidikan Karakter Nabi Ibrahim as. Kepada Nabi Ismail as.* Skripsi (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

Dengan demikian pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang berbeda dari pendekatan yang digunakan sebelumnya. Penulis menggunakan pendekatan muqarran dalam menemukan makna yang terkandung dalam surah tersebut. Penggunanan metode *muqarran* tersebut terhadap penafsiran yang terdapat pada tafsir *Fi Zilalil Quran* dan tafsir *Al Misbah* tentang QS. Al Baqarah [2] : 124 dan QS. Ash Shaffat [37] : 102-107.

Hal demikian dilakukan supaya menemukan perbedaan konsep tentang ketaatan dan pengorbanan secara subtansial yang terdapat dal kedua surah tersebut. Sehingga menjadi konsep yang utuh dan dipahami oleh masyarakat secara umum.

E. Kerangka Teori

Sebagai acuan dalam penggunaan metode *Muqarran*, penulis mengemukakan kerangka konsep tual yang berkaitan dengan metode *Muqarran* tersebut, sehingga menjadi acuan terhadap penelitian yang dilakukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

1. Pengorbanan dan Ketaatan dalam Al Qur'an

a. Pengertian Pengorbanan dan Ketaatan

Ketaatan dan pengorbanan merupakan dua konsep fundamental dalam kehidupan beragama dan sosial. Dalam konteks Islam, keduanya menjadi indikator kualitas iman dan ketulusan seorang hamba dalam

menjalin hubungan dengan Tuhannya serta sesama manusia. Ketaatan menggambarkan kesadaran normatif terhadap perintah ilahi, sedangkan pengorbanan merupakan manifestasi konkret dari ketaatan yang bersifat batiniah.

Secara filosofis, ketaatan dapat dipahami sebagai bentuk hubungan ontologis antara makhluk dan Khalik. Dalam kerangka filsafat Islam, manusia adalah makhluk rasional (*ḥayawān nāṭiq*) yang diberi akal untuk mengenal Tuhan dan tunduk pada kehendak-Nya. Ketaatan bukan sekadar kepatuhan fisik, melainkan perwujudan dari kesadaran ontologis bahwa keberadaan manusia bergantung kepada Tuhan.

Filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menyatakan bahwa manusia yang sempurna adalah yang mencapai kebahagiaan dengan cara mengikuti hukum-hukum Tuhan, yang merupakan cerminan dari akal ilahi (al-‘aql al-fa‘‘āl). Ketaatan, dalam hal ini, bukanlah keterpaksaan, tetapi pilihan sadar berdasarkan pengenalan rasional terhadap kebaikan yang hakiki (*al-khayr al-mahd*).[12]

Sementara itu, pengorbanan secara filosofis bisa ditinjau melalui teori nilai (axiology), yakni bahwa nilai tertinggi (ultimate value) bagi

[12] Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah* [Pendapat Penduduk Negara Utama], (Beirut: Dar al-Mashriq, 1968), hlm. 63.

seorang mukmin adalah rida Allah. Maka, segala bentuk pengorbanan material, emosional, atau bahkan eksistensial (seperti nyawa), dilihat sebagai usaha menukar nilai rendah dengan nilai tinggi. Hal ini sejalan dengan prinsip etika Islam yang menempatkan nilai spiritual di atas nilai duniawi.[13]

Dalam filsafat eksistensialisme Islam, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal, pengorbanan adalah tindakan kreatif yang menunjukkan kebebasan spiritual individu dari belenggu materialisme. Manusia tidak kehilangan jati diri ketika berkorban, justru ia mempertegas eksistensinya sebagai makhluk yang bermakna karena mengabdi.[14]

b. **Relasi Ketaatan dan Pengorbanan**

Dari sisi filsafat tindakan, ketaatan tanpa pengorbanan adalah formalitas yang hampa. Pengorbanan tanpa ketaatan adalah kesia-siaan. Maka, pengorbanan menjadi valid secara moral jika didasari oleh nilai-nilai ilahiah dan tujuan transendental. Dalam etika deontologis, seperti dalam pemikiran Immanuel Kant, tindakan hanya bermoral jika didasarkan pada kewajiban. Dalam Islam, kewajiban ini bersumber dari wahyu dan

[13] Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*, (World Wisdom, 2001), hlm. 45–47.

[14] Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Stanford University Press, 2013), hlm. 96.

rasionalitas yang menyadari bahwa ketaatan dan pengorbanan adalah jalan menuju kesempurnaan diri.[15]

1) Ketaatan sebagai Fondasi, Pengorbanan sebagai Manifestasi

Sebagai contoh, peristiwa Nabi Ibrahim yang diperintahkan untuk menyembelih putranya Ismail menggambarkan puncak relasi ini. Ibrahim tidak hanya tunduk pada perintah Ilahi (ketaatan), tetapi juga bersedia mengorbankan yang paling dicintainya (pengorbanan).

وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ

Artinya : *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."* (Q.S. Ash-Shaffāt [37]: 107)

Ayat ini menegaskan bahwa pengorbanan adalah verifikasi dari intensi ketaatan. Ia bukan ritual kosong, melainkan respons eksistensial terhadap kehendak transendental.

2) Ketaatan sebagai Dasar Pengetahuan Nilai, Pengorbanan sebagai Hakikat dari Makna

Seyyed Hossein Nasr menyebut bahwa kesadaran spiritual dalam Islam menuntut manifestasi tindakan, dan ketaatan menjadi

[15] Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terj. Mary Gregor (Cambridge University Press, 1998), hlm. 12–14.

tidak bermakna jika tidak menuntun pada pengorbanan demi nilai-nilai luhur seperti keadilan, kasih sayang, dan ketakwaan.[16]

3) Hubungan Kesedaran Sejati dan Kehendak Ilahiah

Dari perspektif filsafat eksistensial, pengorbanan adalah ekspresi kebebasan spiritual manusia yang telah merdeka dari belenggu materialisme. Dalam kerangka ini, ketaatan menjadi jalan menuju autentisitas eksistensi, dan pengorbanan adalah aktualisasinya. Muhammad Iqbal dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menyatakan: *"Pengorbanan adalah bentuk tertinggi dari tindakan kreatif spiritual yang menyatukan manusia dengan sumber kekuatan ilahiah."*[17] Ini berarti bahwa ketaatan menghubungkan manusia dengan nilai, sementara pengorbanan menyatukan manusia dengan realitas kebermaknaan melalui tindakan.

4) Mahabbah dan Fana'

Dalam tasawuf, relasi antara ketaatan dan pengorbanan dijelaskan melalui konsep mahabbah (cinta Ilahi) dan fana'

[16] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: SUNY Press, 1989), hlm. 211–212.

[17] Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford: Stanford University Press, 2013), hlm. 92–96.

(melepaskan ego diri dalam kehendak Tuhan). Seorang salik (pejalan spiritual) yang mencintai Allah akan berusaha taat kepada-Nya tanpa syarat, dan puncak cinta itu adalah kesediaan berkorban atas apa pun yang dicintai. Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa: *"Tanda cinta kepada Allah adalah kesediaan mengorbankan dunia, kehormatan, bahkan jiwa demi keridaan-Nya."*[18]

5) Ketaatan sebagai Akhlak, Pengorbanan sebagai Kematangan Moral

Dalam etika keutamaan (*virtue ethics*), yang juga ditemukan dalam ajaran Islam, ketaatan tidak hanya dilihat sebagai respons terhadap perintah, melainkan sebagai bagian dari pembangunan karakter (*tazkiyah al-nafs*). Sementara pengorbanan mencerminkan kebesaran jiwa dan keberanian moral.[19] Keduanya menjadi satu kesatuan dalam kerangka akhlak karimah, dan hanya bisa dibangun melalui latihan spiritual yang konsisten.

Relasi antara ketaatan dan pengorbanan adalah hubungan sinergis antara kesadaran normatif dan aktualisasi eksistensial. Ketaatan tanpa pengorbanan akan menjadi formalisme yang kering, sedangkan pengorbanan tanpa ketaatan bisa berubah menjadi kesia-siaan tanpa arah.

[18] Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid IV (Kairo: Dar al-Ma'rifah, tt), hlm. 213–215.

[19] Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlāq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 25–28.

Maka, ketaatan melandasi orientasi spiritual, dan pengorbanan membuktikan kualitas eksistensialnya.

c. **Nilai- Nilai Ketaatan dan Pengorbanan**

Nilai-Nilai Ketaatan yang dimaksud adalah pemamahan yang diperoleh dan diyakini sebagai kebenaran yang akan diamalkan berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT, Nilai-nilai tersebut sebagai berikut :

1) Nilai Kepasrahan kepada Kehendak Ilahi (*Tawakkul dan Taslim*)

Ketaatan menuntun manusia untuk berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT, baik dalam hal yang menyenangkan maupun yang menguji. Ini menumbuhkan ketenangan batin karena yakin bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya : *"Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)"*(Q.S. At-Thalaq [65]: 3)

2) Nilai Keikhlasan (Ikhlāṣ)

Ketaatan yang tulus semata-mata karena Allah melahirkan amal yang murni dan diterima. Tanpa keikhlasan, ibadah hanya menjadi formalitas.

3) Nilai Kedisiplinan Moral dan Spiritualitas.

Ketaatan membentuk karakter yang konsisten dalam menjalankan perintah Allah secara terus-menerus. Ini melatih seseorang untuk patuh bukan hanya saat dilihat manusia, tapi saat sendiri pun tetap taat. Al-Ghazali menulis bahwa orang yang taat harus melatih dirinya agar stabil dan tidak berubah oleh situasi luar.[20]

4) Nilai Kepatuhan terhadap Hukum dan Etika

Ketaatan kepada syariat tidak sekadar ritual, tetapi juga menjunjung tinggi nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya : *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan pemimpin di antara kamu..."* (Q.S. An-Nisa [4]: 59)

5) Nilai Penghormatan terhadap Otoritas Ilahi dan Sosial

Ketaatan kepada Allah menjadi dasar untuk menghormati Nabi dan pemimpin selama tidak menyuruh kepada maksiat. Ini mendidik umat agar tidak anarkis dan membangun struktur sosial yang stabil.

[20] Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid IV (Kairo: Dar al-Ma'rifah, tt), hlm. 213.

Selain dari nilai-nilai ketaatan tersebut, terdapat juga nilai-nilai yang berkaitan dengan pengorbanan, yang dimaksud dengan nilai- nilai pengorbanan adalah pemamahan yang diperoleh dan diyakini sebagai kebenaran yang akan diamalkan berdasarkan pengorbanan kepada Allah SWT, Nilai-nilai tersebut sebagai berikut :

1) Nilai Keikhlasan dan Ketulusan dalam Berbagi. Pengorbanan mengajarkan bahwa memberi bukan hanya saat lapang, tetapi juga saat sempit, dan dilakukan dengan hati ikhlas.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

Artinya : *"Kamu tidak akan mencapai kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai..."* (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 92)

2) Nilai Kepedulian terhadap Kepentingan Umum (Maslahah ‘Āmmah) Pengorbanan mendorong umat untuk lebih memikirkan kebaikan bersama, termasuk rela kehilangan demi maslahat yang lebih besar. Menurut Imam Al-Syathibi, pengorbanan adalah sarana untuk menjaga lima maqāṣid al-syarī‘ah: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.[21]

[21] Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari‘ah* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2004), Jilid II, hlm. 7–10.

3) Nilai Keberanian Moral (Shajā‘ah)

Mengorbankan sesuatu yang disukai butuh keberanian spiritual, sebagai tanda bahwa seseorang mampu melawan hawa nafsu dan egoisme. Iqbal menekankan bahwa keberanian sejati adalah kesediaan untuk berkorban demi nilai yang lebih tinggi, bukan demi kekuasaan atau ambisi duniawi.[22]

4) Nilai Empati dan Solidaritas Sosial

Pengorbanan menjadi fondasi dari sikap empati—melihat penderitaan orang lain dan rela kehilangan demi meringankannya. Dalam Islam, infak dan zakat bukan hanya kewajiban, tapi juga pengorbanan untuk membersihkan harta dan jiwa (Q.S. At-Taubah [9]: 103).

5) Nilai Mahabbah Ilahiyyah (Cinta kepada Allah)

Puncak pengorbanan adalah ketika seseorang menyerahkan apa pun demi Allah, seperti Nabi Ibrahim yang bersedia menyembelih putranya.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلاءُ الْمُبِينُ

[22] Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford University Press, 2013), hlm. 96.

Artinya : *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata."* (Q.S. Ash-Shaffāt [37]: 106)

Al-Ghazali menulis bahwa cinta sejati kepada Allah menuntut seseorang untuk melepaskan semua selain-Nya, termasuk dirinya sendiri.

2. Gambaran Singkat Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan Tafsir *Al Misbah*

a. Tafsir *Fi Zilalil Qur'an*

1) Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān merupakan karya monumental dari Sayyid Qutb (1906–1966), seorang intelektual Mesir yang terlibat dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Karya ini ditulis dalam konteks krisis sosial-politik Mesir dan dunia Arab pascakolonial. Sebagian besar isi tafsir ini disusun selama Qutb berada dalam penjara, yang secara mendalam memengaruhi nada dan corak pemikirannya yang semakin radikal dan ideologis[23].

2) Corak dan Metodologi Tafsir

Sayyid Qutb menempuh pendekatan adabī-ijtimaʿī (sastra dan sosial) dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan memadukan keindahan

[23] Muhammad Mustafa Badawi,. *A Short History of Modern Arabic Literature*. Oxford: Oxford University Press, 1993, hlm. 153.

retorika teks dan dampaknya terhadap realitas kehidupan umat Islam. Ia tidak terlalu mengandalkan metode klasik berbasis riwayat, melainkan menyuguhkan penafsiran yang bersifat tematik dan reflektif[24]. Fokus utama Qutb ialah pada bagaimana al-Qur'an membentuk pandangan dunia (*worldview*) Islam yang menyeluruh—sebagai sistem hidup yang menyatu antara akidah, syariat, dan nilai sosial.[25]

3) Kekuatan *Tafsir Fi Ẓilal al-Qur'an*

Tafsir Fi Ẓilal al-Qur'an memiliki cirikhas tersendiri, sehingga beberapa peneliti menyimpulkan terdapat beberapa keunggulan tafsir tersebut, sebagai kekuatan utama bagi *Tafsir Fi Zilalil Quran,* antara lain adalah:

a) Kritik sosial-politik yang tajam terhadap rezim sekuler dan tatanan jahiliah modern.

[24] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 104.

[25] Sayyid Qutb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Shurūq, cet. ke-10, 1992, Juz 1, hlm. 28–30.

b) Bahasa sastrawi yang menggugah, Sayid Qutb sebagai sastrawan berhasil menghidupkan keindahan estetik al-Qur'an dalam penafsirannya.[26]

c) Relevansi kontekstual. Setiap ayat dikaitkan langsung dengan realitas umat Islam, bukan semata kajian linguistik atau sejarah semata.[27]

4) Kelemahan dan Kritik terhadap Tafsir Ini

Selain dari kekutan dan keunggulan yang dikemukakan sebelumnya, sebagai sebuah karya tentu tidak lepas dari kritikan yang diberikan terkait *Tafsir Fi Zilalil Qur'an,* sebagaimana yang ditemukan bahwa terdapat beberapa kritik dan kelemahan yang terdapat dalam tafsir tersebut, antara lain:

a) Minimnya pendekatan riwayat dan ilmu tafsir klasik: Sayid Qutb tidak banyak merujuk pada karya-karya mufassir terdahulu seperti al-Tabari atau al-Qurtubi.

b) Terlalu kental dengan ideologi politik: Penafsiran atas banyak ayat sering diarahkan untuk mendukung agenda revolusioner

[26] Albert Hourani,. *A History of the Arab Peoples*. London: Faber and Faber, 1991, hlm. 368.

[27] Qutb, Sayyid. *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Juz 1, hlm. 28.

melawan sistem sekuler, yang bisa mengurangi obyektivitas tafsir.[28]

c) Kurangnya netralitas akademik: Dalam menafsirkan ayat-ayat jihad atau pemerintahan Islam, Qutb kadang menggunakan pendekatan *militan* dan *absolutistik*.

5) Pengaruh dan Signifikansi

Tafsir ini memiliki dampak besar dalam perkembangan gerakan Islam abad ke-20. Di banyak negara Muslim, tafsir ini menjadi bacaan wajib bagi aktivis dakwah karena muatan ideologinya yang kuat. Namun, karena isi tafsir ini pula, Sayyid Qutb dianggap sebagai inspirator gerakan radikal modern, bahkan oleh beberapa kelompok jihad kontemporer.[29]

6) Kesimpulan

Tafsir Fi Zilal al-Qur'an adalah karya tafsir modern yang sarat dengan kekuatan reflektif, semangat pembebasan, dan aktualitas sosial-politik. Ia menempatkan al-Qur'an sebagai motor perubahan

[28]Farid Esack, *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld Publications, 2005, hlm. 89–90.

[29] Gilles Kepel, *Jihad: The Trail of Political Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 2002, hlm. 25–27.

sosial dan sistem kehidupan alternatif. Meskipun tidak mengikuti tradisi tafsir klasik secara ketat, karya ini tetap menjadi salah satu rujukan penting dalam studi tafsir kontemporer. Namun, bagi pembaca akademik, penting untuk mendudukkan tafsir ini dalam konteks ideologi penulis agar tidak terjebak pada pembacaan tunggal.

b. Tafsir *Al Musbah*

1) Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an adalah salah satu karya tafsir monumental dalam khazanah keilmuan Islam kontemporer di Indonesia. Ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, pakar tafsir dan mantan Menteri Agama RI, tafsir ini terdiri dari 15 jilid dan mulai diterbitkan sejak tahun 2001 oleh Lentera Hati. Tujuan utama penulisan tafsir ini adalah untuk membumikan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat modern Indonesia, dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, kontekstual, dan reflektif[30].

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001, Jilid 1, hlm. xvii.

2) Corak dan Metodologi Tafsir

Tafsir al-Mishbah menggunakan pendekatan tematik-kontekstual (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan metode tahlili, serta mengakomodasi perspektif linguistik, sosiologis, dan psikologis.

Ciri khas metode *Tafsir al-Mishbah* meliputi:

a) Penjelasan linguistik (kosa kata) berdasarkan akar kata dan makna gramatikal.
b) Kontekstualisasi ayat dalam realitas sosial kekinian.
c) Keseimbangan antara teks dan konteks
d) Penyajian reflektif dalam gaya populer namun tetap ilmiah.

Quraish Shihab juga menekankan pentingnya keserasian antarayat, sebuah pendekatan yang disebutnya sebagai upaya memahami ayat dalam kerangka utuh dan integratif.[31]

3) Kekuatan Tafsir al-Mishbah

a) Bahasa yang komunikatif dan kontekstual: Membuat tafsir ini mudah dipahami oleh pembaca awam maupun akademisi.

[31] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992, hlm. 78–79.

b) Pendekatan moderat (wasathiyah): Membawa misi Islam yang damai, toleran, dan inklusif dalam tafsirnya.

c) Fokus pada relevansi sosial dan nilai moral: Banyak ayat dikaitkan dengan isu kontemporer seperti pluralisme, hak asasi manusia, keadilan gender, dan demokrasi.[32]

d) Konsistensi metodologis: Penjelasan makna kata disertai ulasan tentang makna ayat secara berurutan dan sistematis.

Sebagai contoh, dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah [2]: 267 tentang *infak dari hasil yang baik*, Shihab mengaitkannya dengan etika ekonomi, kejujuran, dan larangan korupsi dalam berinfak, yang sangat relevan dengan problem sosial masyarakat Indonesia.[33]

4) Kelemahan dan Kritik terhadap Tafsir Ini

a) Kurangnya kedalaman dalam aspek sanad riwayat tafsir: Meskipun menyebut pendapat ulama klasik, namun tidak selalu mendalam dalam membahas sanad atau klasifikasi hadis-hadis yang digunakan.

[32] Syafiq Hasyim, "Quraish Shihab's Tafsir al-Misbah and Its Thought on Gender Equality." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 43, No. 1 (2005), hlm. 57–89.

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 544–546.

b) Cenderung subjektif dalam beberapa penafsiran tematik: Tafsir ini kadang mencerminkan pandangan pribadi Quraish Shihab dalam menghadapi isu-isu sensitif seperti pluralisme agama dan interpretasi gender.[34]

c) Penggunaan istilah-istilah kontemporer kadang menimbulkan multitafsir, terutama bagi pembaca yang menghendaki kejelasan makna secara fikih atau teologis.

5) Pengaruh dan Signifikansi

Tafsir al-Mishbah merupakan rujukan utama tafsir modern di Indonesia. Karya ini digunakan secara luas di lingkungan akademik, pesantren, dan lembaga dakwah. Tafsir ini juga berperan penting dalam menghidupkan tradisi tafsir Indonesia yang sebelumnya didominasi terjemahan atau kutipan dari tafsir Arab klasik.

Tafsir ini juga memberikan kontribusi besar dalam membangun pemahaman Islam yang moderat dan kontekstual, serta

[34] Ihsan Ali Fauzi, *Membaca Nalar Tafsir Quraish Shihab*. Yogyakarta: Alvabet, 2007, hlm. 135–137.

menghidupkan kembali tradisi berpikir kritis terhadap teks suci dalam ruang publik Muslim Indonesia kontemporer.[35]

6) Kesimpulan

Tafsir al-Mishbah adalah karya tafsir kontemporer Indonesia yang monumental, dengan pendekatan kontekstual, reflektif, dan moderat. Ia berhasil menjembatani pemahaman teks suci dengan realitas sosial modern secara elegan. Meski tidak terlalu kuat dalam dimensi sanad dan kritik matan hadis, keunggulan metode linguistik, keberpihakan pada nilai kemanusiaan, dan konsistensi dalam menyampaikan pesan moral al-Qur'an menjadikannya salah satu tafsir paling berpengaruh dalam sejarah keislaman Indonesia.

3. Metode Tafsir *Muqarran*

a. Pengertian Tafsir *Muqarran*

Secara etimologis, kata *muqaran* berasal dari bahasa Arab yang berarti "perbandingan" atau "komparatif". Sedangkan secara terminologis, tafsir muqāran adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara membandingkan antara pendapat para mufasir terhadap satu atau beberapa ayat tertentu, baik dalam satu mazhab ataupun lintas mazhab, untuk kemudian dianalisis

[35] Saiful Zuhri, "M. Quraish Shihab dan Pembaruan Tafsir di Indonesia." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 1 (2015), hlm. 33–50.

perbedaannya, alasan di balik perbedaan tersebut, serta konklusi yang dapat diambil dari perbandingan tersebut.[36]

Metode Tafsir muqaran merupakan upaya yang dilakukan dalam menggali makna yang terdapat dalam ayat alquran dengan cara " membandingkan ayat-ayat AlQuran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama". Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran.[37]

Nasruddin Baidan menyatakan bahwa para ahli ilmu tafsir tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir muqaran[38]. Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode muqaran antar ayat ialah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Sejalan dengan defenisi yang disampaikan oleh al Farmawi bahwa tafsir *muqaran*

[36] Muhammad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid. I,(Beirut, Dar al-Fikr, 1990). hal. 107

[37] Mula Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman : Teras 2005). hal 143

[38] Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002). hal 98

merupakan upaya membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara masalah yang sama.[39]

Dengan demikian tafsir muqaran antar ayat merupakan suatu metode mencari kandungan al-Quran dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih dan atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah/kasus yang sama atau yang diduga sama[40].

b. **Ruang Lingkup Tafsir Muqaran**

Secara global, tafsir muqaran antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Quran yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang ada juga yang berlebih. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (mabahits lafzhiyat) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan.

Disamping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks

[39] Abd. Al-Hay Al-Farm awi, *BIdayah Fiy al-Tafsir al-Maudhu'I* (Kairo: Hadrat alGharbiyah, 1977). hal. 65

[40] Reni Karlina, *Metode Tafsir Al-Muqarran Dan Al-Maudhu'i*, Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam. Vol. 06, No. 3Agustus2024

sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Berikut ini akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode tafsir muqâran pada masing-masing aspek:

1) Perbandingan Ayat dengan Ayat

Aspek pertama yang akan dikaji adalah perbandingan antara ayat dengan ayat. Untuk mencapai maksud itu ada empat langkah yang harus diterapkan oleh Mufassir yaitu pertamamengidentifikasi dan mengimpun redaksi yang mirip Kedua membandingkan redaksi yang mirip Ketiga menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam redaksi yang mirip Keempat membandingkan pendapat para mufassir tentang ayat yang beredaksi mirip itu.[41]

2) Perbandingan Ayat dan Hadits

Adapun yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Ayat quran dan Hadis Nabi adalah :[42]

a) menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat alQuran. Hadis itu haruslah shahih. Hadis dha'if tidak diperbandingkan karena, disamping nilai otentisitasnya

[41] Syahrin Pasaribu, *Metode Muqarran Dalam Al- Qur'an*. Jurnal Wahana Inovasi Volume 9 No.1 JAN-JUNI 2020

[42] Syahrin Pasaribu, *Metode Muqarran Dalam Al- Qur'an*. Jurnal Wahana Inovasi Volume 9 No.1 JAN-JUNI 2020

rendah, dia justeru semakin tertolak karena pertentangannya dengan ayat al-Quran.

b) membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua redaksi yaitu ayat dengan hadis itu.

c) Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadis tersebut.

3) Perbandingan Pendapat Mufassir

Tafsir muqāran bisa mencakup perbandingan antar karya tafsir yang berbeda. Misalnya, membandingkan tafsir Al-Ṭabarī dengan tafsir Al-Qurṭubī dalam menafsirkan ayat tertentu. Pendekatan ini membantu dalam memahami variasi penafsiran dan latar belakang pemikiran dari para mufasir (al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*; al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*).

4) Perbandingan Berdasarkan Konteks Sejarah

Beberapa mufasir menafsirkan ayat Al-Qur’an berdasarkan kondisi sosial-politik zaman mereka. Tafsir

muqāran bisa membandingkan bagaimana ayat yang sama ditafsirkan dalam konteks zaman yang berbeda.[43]

c. **Langkah- Langkah Metode *Tafsir Muqaran***

Tafsir *Muqaran* dilakukan dengan beberapa langkah sistematis :[44]

1) Penentuan Objek Ayat yang Dikaji

Langkah awal adalah memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dijadikan objek studi perbandingan.

Dalam penelitian ini: QS. Al-Baqarah [2]: 124 dan QS. As-Saffat [37]: 102–107. Kedua ayat ini memiliki muatan nilai pengorbanan dan ketaatan yang menjadi tema pokok penelitian.

2) Penentuan Tafsir atau Mufasir yang Dibandingkan

Langkah ini menentukan tafsir mana saja yang akan digunakan dalam kajian perbandingan. Penentuan biasanya berdasarkan:

a) Pendekatan penafsiran (tematik, harfiah, kontekstual).
b) Relevansi sosio-historis mufasir.
c) Signifikansi tafsir dalam wacana modern.

[43] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition.* (University of Chicago Press,1982). hal. 4

[44] Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Manāhij al-Tafsīr wa Uslūbuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1984), 205.

Dalam penelitian ini dipilih: Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* oleh *Sayyid Quthb* dan Tafsir *al-Mishbah* oleh *M. Quraish Shihab.*

3) Pengumpulan dan Inventarisasi Data Tafsir

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan kutipan penafsiran dari masing-masing sumber untuk kedua ayat.

4) Analisis Isi Tafsir

Menganalisis setiap tafsir berdasarkan:

a) Pendekatan tafsir: tekstual, kontekstual, sufistik, atau rasional.
b) Fokus penafsiran: moral, ideologis, pendidikan, sosial.
c) Sumber rujukan: hadis, kisah isra'iliyat, sejarah, atau pendapat ulama klasik.

5) Perbandingan Tafsir. Langkah utama metode muqāran adalah membandingkan secara sistematis.

6) Evaluasi Kritis

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing tafsir dalam memaknai nilai yang dibahas:

a) Apakah tafsir memberikan penekanan lebih pada aspek spiritual atau sosial?
b) Sejauh mana tafsir relevan dengan tantangan zaman kini?
c) Apakah pendekatan mufasir membawa keutuhan makna ayat?

7) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan memuat:

a) Titik temu dan perbedaan pandangan antara kedua tafsir.
b) Kecenderungan ideologi dan pemikiran masing-masing mufasir.
c) Rekomendasi nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial-keagamaan saat ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi data yang diperoleh.[45]

[45] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 5-6.

Metode ini digunakan untuk membandingkan penafsiran dua mufasir terhadap ayat-ayat yang membicarakan tentang pengorbanan dan ketaatan, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 124 dan QS. As-Saffat [37]: 102–107. Fokusnya adalah pada bagaimana dua sumber tafsir, *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, memahami dan menafsirkan makna nilai-nilai tersebut dalam konteks ayat yang dikaji.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *muqarran* (perbandingan), yaitu metode yang membandingkan dua atau lebih objek kajian untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta menganalisis keunggulan dan kelemahan dari masing-masing objek yang dibandingkan[46]. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis perbedaan dan persamaan konsep, pemikiran, atau teori dalam bidang yang diteliti.

Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, membandingkan, serta menganalisis makna nilai-nilai pengorbanan dan ketaatan sebagaimana ditafsirkan dalam dua karya tafsir kontemporer: *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

[46] Aida Fitriatunnisa, *Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali*, Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol 3, No 4, 2023.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data[47], yaitu:

a. **Sumber data primer**, yaitu data yang diperoleh langsung dari referensi utama yaitu kitab *Tafsir Fi Zilalil Quran* dan kitab *Tafsir Al Misbah.*
b. **Sumber data sekunder**, yaitu data pendukung yang berasal dari buku, artikel, atau penelitian terdahulu yang memberikan informasi tambahan terkait objek perbandingan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

a. **Studi kepustakaan** (*library research*), yaitu menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan objek yang dibandingkan.
b. **Dokumentasi**, yaitu mengumpulkan data dari dokumen resmi, manuskrip, atau publikasi ilmiah yang relevan.

3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode komparatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

[47] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian.*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hal. 253.

a. Penentuan Objek Ayat yang Dikaji[48]

Dalam penelitian ini: QS. Al-Baqarah [2]: 124 dan QS. As-Saffat [37]: 102–107. Kedua ayat ini memiliki muatan nilai pengorbanan dan ketaatan yang menjadi tema pokok penelitian.

b. Penentuan Tafsir atau Mufasir yang Dibandingkan

Dalam penelitian ini dipilih: Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* oleh *Sayyid Quthb* dan Tafsir *al-Mishbah* oleh *M. Quraish Shihab.*

c. Pengumpulan dan Inventarisasi Data Tafsir

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan kutipan penafsiran dari masing-masing sumber untuk kedua ayat.

d. Analisis Isi Tafsir

Setelah melakukan pengumpulan data-data terkait penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 124 dan QS. As-Saffat [37]: 102–107 yang terdapat dalam kitab *Tafsir Fi Zilalil Qurandan* dan kitab *Tafsir Al Misbah,* maka dilakukan penganalisisan dengan pertimbangan beberapa poin berikut :

1) Pendekatan yang digunakan dalam tafsir, seperti pendekatan tekstual, kontekstual, sufistik, atau rasional.

[48] Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Manāhij al-Tafsīr wa Uslūbuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1984), 205.

2) Fokus penafsiran yang mecakup aspek moral, ideologis, pendidikan, sosial.
3) Sumber rujukan yang digunakan mufassir dalam menjelaskan makna ayat seperti hadis, kisah *isra'iliyat*, sejarah, atau pendapat ulama klasik.

e. Perbandingan Tafsir.

Langkah utama metode *Tafsir Muqaran* adalah membandingkan secara sistematis dari penafsiran yang dilakukan oleh mufasir terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 124 dan QS. As-Saffat [37]: 102–107, sehingga menemukan perbedaan, kesamaan, kekuatan dan kelemahan dari masing-masing tafsir sehingga dapat rumuskan relevansi konsep dengan konteks kekinian terkait ketatan dan pengorbana berdasarkan ayat yang sedang diteliti.

f. Evaluasi Kritis

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing tafsir dalam memaknai nilai yang dibahas:

g. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil berdasarkan perbandingan yang diperoleh dari kitab *Tafsir Fi Zilalil Qurandan* dan kitab *Tafsir Al Misbah* dalam menafsirkan

QS. Al-Baqarah [2]: 124 dan QS. As-Saffat [37]: 102–107, sehingga ditemukan beberapa hal berikut :

2) Titik temu dan perbedaan pandangan antara kedua tafsir.
3) Kecenderungan ideologi dan pemikiran masing-masing mufasir.
4) Rekomendasi nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial-keagamaan saat ini.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini nantinya akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab pembahasan untuk memudahkan dalam penulisannya. Beberapa bab dan sub bab tersebut terbagi menjadi sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan, penjelasan-penjelasan tentang bagian-bagian tersebut penting untuk dilakukan sehiangga penelitian ini jelas terlihat sebagai penelitian yang sistematis dan konstruktif.

Bab II berisi tentang pembahasan yang berkaitan dengan menjelaskan tentang biografi Sayid Qutub dan Quraish Shihab yang meliputi biografi, *rihlah ilmiah*, karya-karya ilmiah dan juga penjelasan yang berkaitan dengan

tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan tafsir *Al Misbah,* baik itu metode, corak, latar belakang penulisan dan juga kritikan terhadap tafsir tersebut.

Bab III berisi tentang pembahasan yang berkaitan dengan menjelaskan secara teoritis metode tafsir *Muqarran*, yang meliputi profil penggagas metode tafsir *Muqarran*, dan sistematika penerapan metode tafsit *Muqarran*, sehingga dengan demikian terlihat jelas bahwa metode tafsir merupakan sebuah kerangka metodologi yang relevan.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian yang meliputi penerapan metode *Muqarran* terhadap tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan tafsir *Al Misbah* yang berkaitan dengan pengorbanan dan ketatan, dan juga relevasi penafsiran dengan realita kehidupan umat Islam saat ini.

Bab V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian, dan saran-saran dari hasil penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. BIOGRAFI DAN KARYA TAFSIR SAYYID QUTHB DAN M. QURAISH SHIHAB

1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb dilahirkan pada 9 Oktober 1906 di desa Musya, Provinsi Asyut, Mesir. Ia berasal dari keluarga yang taat beragama dan aktif dalam kehidupan sosial politik Mesir. Pendidikan awalnya ditempuh di desa, sebelum melanjutkan ke Kairo untuk menempuh pendidikan di Dār al-'Ulum dan lulus pada 1933. Awalnya aktif sebagai guru dan kritikus sastra, Sayyid Quthb kemudian berubah haluan menjadi aktivis Islam dan ideolog setelah menjalani misi pendidikan ke Amerika Serikat antara 1948–1950, yang menurutnya menjadi titik balik kesadaran ideologisnya terhadap dekadensi moral Barat. Ia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, dan akhirnya dipenjara hingga wafatnya pada tahun 1966 karena tuduhan makar terhadap pemerintahan Gamal Abdel Nasser.[49]

2. Rihlah Ilmiah dan Karya-Karya Sayyid Quthb

Riḥlah ilmiah Sayyid Quthb dimulai dari kajian sastra, seperti tampak dalam bukunya *Naqd Kitab: Mustaqbal al-Thaqafah fi Misr* (1939), sebelum kemudian beralih ke ranah tafsir dan pemikiran Islam. Karya monumentalnya adalah *Fi Zilal al-Qur'an*, yang ditulis selama berada di penjara dan

[49] Abū al-Ḥasan al-Nadwī, *Rijāl al-Fikr wa al-Da'wah fī al-Islām*, Beirut: Dār al-Risālah, 1986, hlm. 289–292

menggambarkan kontemplasi mendalam atas makna al-Qur'an dalam konteks sosial-politik. Ia juga menulis *Ma'alim fī al-Ṭariq*, yang mencerminkan pandangannya terhadap peradaban Barat dan visi masyarakat Islami.[50]

3. Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*: Metode, Corak, dan Kritik

Tafsir ini ditulis dengan pendekatan tazkiyah nafs (penyucian jiwa) dan sosial-politik. Sayid Quthb tidak menggunakan metode klasik tartib musḥaf secara ketat, namun memadukan penafsiran tematik dalam beberapa bagian. Coraknya bercorak *adabi-ijtima'i* (sastra-sosial), tetapi sarat dengan semangat revolusioner.[51]

Tafsir ini mendapat pujian karena kekuatan gaya bahasa dan kedalaman spiritualnya. Namun, juga mendapat kritik karena sarat nuansa politis dan cenderung apologetik terhadap ideologi Ikhwan.[52]

4. Biografi M. Quraish Shihab

Prof. Dr. M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia merupakan ulama, mufassir, dan cendekiawan Muslim Indonesia. Ia menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar dan meraih gelar

---

[50] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Shurūq, 1991, Jilid 1, hlm. 5–9

[51] Musthafa Dasuki, "Studi atas Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Quthb: Pendekatan dan Karakteristiknya," *Tafaqquh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2021): 55–57

[52] Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: al-Markaz al-Ṭabaqī li al-Dirāsāt, 1993, hlm. 138

doktor dalam bidang tafsir pada 1982. Selain akademisi, ia juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada era Orde Baru.[53]

5. Rihlah Ilmiah dan Karya-Karya Quraish Shihab

Riḥlah keilmuannya dimulai sejak belajar agama dari ayahnya, Abdurrahman Shihab. Kemudian ia belajar di Mesir dan menyelesaikan studi doktoralnya dengan disertasi tentang "*al-I'jaz al-Tasyri'i fi al-Qur'an*". Karya-karyanya meliputi *Tafsir al-Misbah, Membumikan Al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an*, dan lain-lain.[54]

6. Tafsir *Al-Misbah*: Metode, Corak, dan Kritik

Tafsir al-Misbah merupakan karya monumental Quraish Shihab yang menggunakan pendekatan tematik dan linguistik-kontekstual. Metodenya adalah metode *ijmali* dan maudhu'i (tematik) dalam banyak bagian, meskipun secara umum disusun berdasarkan urutan musḥaf. Coraknya bercorak adabi-ijtima'i, serta bercorak rasional-humanistik.[55]

Tafsir al-Misbah banyak diapresiasi karena menjembatani antara teks dan konteks, serta sangat relevan dengan masyarakat Indonesia modern. Namun,

---

[53] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hlm. ix–x
[54] Muhammad Wahyuni Nafis, "Tafsir Al-Qur'an Era Kontemporer," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 1 (2018): 17–30
[55] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 1, hlm. xxxii–xxxv

kritik muncul atas pendekatan rasional yang kadang dianggap mengurangi sisi otoritatif tafsir klasik.[56]

7. **Perbandingan Kritis antara kitab *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* dan kitab *Tafsir al-Misbah***

Secara umum, keduanya memiliki semangat *tajdid* (pembaharuan) dalam tafsir. Namun, Sayyid Quthb lebih revolusioner, sedangkan Quraish Shihab lebih moderat dan kontekstual. Tafsir Quthb mengedepankan semangat perubahan sosial dan perjuangan ideologis, sedangkan Quraish lebih fokus pada pencerahan pemahaman masyarakat Muslim Indonesia.[57]

Aspek	Fi Zilal al-Qur'an	Al-Misbah
Metode	Tahlīlī ideologis	Tahlīlī-konseptual
Pendekatan	Revolusioner-sosial	Moderat-kontekstual
Corak	Sastra, emosional, politis	Linguistik, rasional, aplikatif
Latar belakang	Penjara dan perjuangan Islam	Kebutuhan tafsir modern di Indonesia
Kelebihan	Menghidupkan semangat perjuangan Islam	Relevan dengan kehidupan kontemporer

[56] Sahiron Syamsuddin, "Tafsir al-Qur'an Kontemporer dan Tantangannya," *Al-Qur'an dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2003, hlm. 94

[57] Khoiruddin Nasution, "Tafsir Kontekstual di Dunia Islam Kontemporer," dalam *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 12, No. 2 (2005): 135–150

Kelemahan	Kurang analisis filologis dan *qira'ah*	Kurang tajam dalam kajian perbandingan mazhab

B. METODE TAFSIR MUQARAN

1. Pengantar Umum

Metode tafsir *Muqaran* (komparatif) merupakan salah satu pendekatan penting dalam ilmu tafsir yang bertujuan untuk membandingkan beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai ulama, mazhab, ataupun sumber tafsir yang berbeda, baik dari segi bahasa, pendekatan, maupun latar historis dan ideologisnya. Pendekatan ini tidak hanya membuka ruang dialog antarpenafsir, tetapi juga mendorong lahirnya sintesis yang lebih kaya dalam memahami pesan ilahi.

2. Profil Penggagas Metode *Tafsir Muqaran*

Secara historis, metode tafsir *Muqaran* tidak dapat dikaitkan dengan satu nama tunggal sebagai "penggagas utama" sebagaimana metode tafsir tematik yang diasosiasikan dengan al-Farmawi. Namun, bentuk awal dari pendekatan komparatif sudah digunakan oleh para mufassir klasik seperti Imam al-Tabari (w. 310 H), al-Zamakhsyari (w. 538 H), dan Ibn Kathir (w.

774 H) yang sering mengutip berbagai pendapat lalu mengemukakan tarjih atasnya.[58]

Dalam era kontemporer, metode ini diperjelas kerangka teoretisnya oleh para akademisi tafsir seperti Dr. M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. Abdul Hayy al-Farmawi. Mereka mempertegas sistematika dan urgensi metode komparatif sebagai bagian dari metodologi modern dalam studi tafsir.[59]

3. **Sistematika Penerapan Metode Tafsir Muqaran**

Metode tafsir *Muqaran* memiliki sistematika yang relatif terstruktur dalam aplikasinya, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, antara lain:

a. Penentuan Ayat

Langkah pertama adalah memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan secara komparatif. Ayat-ayat ini bisa bertema hukum, etika, sosial, atau bahkan kisah-kisah Qur'ani.[60]

[58] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2000), hlm. 361–362

[59] Abdul Hayy al-Farmawi, *Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), hlm. 100–103

[60] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 89–91

b. Pengumpulan Data Tafsir dari Berbagai Sumber

Ayat tersebut kemudian dianalisis melalui berbagai sumber tafsir yang berbeda, misalnya Tafsir al-Tabari, al-Kashshaf, Ibn Kathir, al-Maraghi, Tafsir al-Mishbah, dan Fi Zhilalil Qur'an. Penafsir memetakan perbedaan dan kesamaan interpretasi[61].

c. Analisis Komparatif

Penafsir kemudian membandingkan perbedaan dan kesamaan dalam penafsiran tersebut, baik dari segi bahasa, pendekatan, konteks sejarah, serta latar ideologis mufassir. Dari sini bisa dilakukan evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan dari tiap tafsir.[62]

d. Sintesis atau Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan, berupa sintesis dari berbagai penafsiran tersebut, atau melakukan tarjih (penguatan salah satu pendapat), disertai alasan metodologis dan kontekstual.[63]

---

[61] Muhammad Khudari, *Tafsir dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Khoiruddin Nasution, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 156

[62] Abdul Mustaqim, "Metodologi Tafsir Muqaran: Studi Kritis atas Pendekatan Komparatif," dalam *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 200–201

[63] Al-Farmawi, *Bidayah fi al-Tafsir*..., hlm. 106–107

4. Relevansi Metode Tafsir Muqaran sebagai Kerangka Metodologi

Metode ini menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman karena:

a. Memperkaya Pemahaman Tafsir

Dengan mempertemukan ragam tafsir, pembaca dapat melihat spektrum makna yang lebih luas dan tidak terjebak pada satu pendekatan saja.[64]

b. Mendorong Skiap Kritis dan Objektif

Membandingkan tafsir membuat penafsir lebih objektif dalam menilai pandangan mufassir terdahulu dan kontemporer secara ilmiah.[65]

c. Menjadi Jembatan Dialog Mazhab dan Ideologi

Metode ini sangat penting dalam dunia yang plural, sebagai sarana mendekatkan pandangan antara berbagai mazhab dan aliran dalam Islam.[66]

d. Kontekstual dengan Dunia Akademik Modern

Dalam pendekatan studi keislaman kontemporer, metode komparatif sudah menjadi pendekatan dasar dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Maka,

---

[64] Nasaruddin Umar, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: UI Press, 1996), hlm. 123

[65] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 144.

[66] Said Agil Husin Al-Munawwar, *Membangun Nalar Islam Moderat*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 203

metode tafsir muqāran sejatinya adalah adaptasi metodologi ilmiah modern ke dalam studi tafsir Al-Qur'an.[67]

[67] Fachry Ali & Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 98–100

BAB III
HASIL PENELITIAN

A. Analisis Konsep Ketatan dan Pengorbanan dalam QS. Al-Baqarah [2] : 124 dan QS. As-Saffat [37] : 102–107

1. Konsep Ketaatan

Ketaatan (*ta'ah*) dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar menjalankan perintah secara lahiriah, tetapi melibatkan kesempurnaan dalam melaksanakan kehendak Ilahi dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan kepasrahan.

Surah Al-Baqarah [2]:124 menggambarkan seorang hamba yang diuji oleh Allah dengan berbagai perintah dan larangan. Ia menyempurnakan semua itu, dan karena itu Allah memberinya kedudukan sebagai imam bagi umat manusia. Ketaatan di sini bersifat menyeluruh: meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual.[68]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketaatan merupakan syarat utama untuk memperoleh kedudukan mulia dalam pandangan Allah. Pemimpin dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah yang hanya memiliki kekuasaan atau keturunan, tetapi mereka yang telah membuktikan ketaatannya secara total kepada Allah.[69]

Lebih lanjut, ketaatan sejati juga digambarkan dalam Surah Ash-Shaffat [37]:102, ketika seorang anak (Ismail) merespons perintah penyembelihan dengan

[68] Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 1 dan 12. Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hlm. 147
[69] Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 dan Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hlm. 91

berkata, *"Wahai ayahku! Laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* Ungkapan ini memperlihatkan bentuk ketaatan yang luar biasa, yakni tunduk kepada perintah Tuhan bahkan ketika nyawa menjadi taruhannya.[70]

2. Konsep Pengorbanan

Pengorbanan (*tadhiyah*) merupakan puncak dari ketaatan. Dalam kisah penyembelihan yang terdapat dalam Surah Ash-Shaffat [37]:102–107, terlihat bahwa baik sang ayah maupun anak sama-sama menunjukkan kesiapan untuk menyerahkan sesuatu yang paling mereka cintai: kehidupan anak, dan kasih sayang orang tua.

Peristiwa tersebut bukanlah sekadar perintah fisik untuk menyembelih, tetapi merupakan ujian spiritual mengenai sejauh mana seorang hamba bersedia menyerahkan seluruh aspek duniawinya demi memenuhi perintah Allah SWT. Itulah sebabnya Allah SWT menggambarkan peristiwa itu sebagai "ujian yang nyata."

Tindakan Ibrahim AS dalam melaksanakan mimpi itu, dan kerelaan Ismail untuk disembelih, merupakan simbol pengorbanan yang lahir dari keyakinan dan kepatuhan. Ketika perintah telah dijalankan dengan sempurna, Allah SWT.

[70] Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 1 dan 12. Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hlm. 87–88

menggantinya dengan seekor sembelihan besar, yang menunjukkan bahwa yang dikehendaki Allah SWT bukan darah atau tubuh, melainkan ketundukan hati.

Tebusan yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pengganti anak dalam kisah tersebut memberikan pelajaran penting bahwa esensi dari pengorbanan bukanlah pada darah atau fisik yang dikorbankan, melainkan pada kesiapan hati dan niat untuk tunduk kepada kehendak-Nya. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut bahwa tindakan ini adalah "ujian yang nyata," yang hanya dapat dilalui oleh orang-orang yang memiliki ketakwaan sejati.

Simbolisme ini memperlihatkan bahwa dalam Islam, nilai-nilai spiritual lebih diutamakan daripada aspek formal ibadah. Tindakan penyembelihan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk menguji dan menegaskan kesetiaan hamba kepada Rabb-nya.[71]

Dengan demikian, pengorbanan dalam Islam tidak sekadar diukur dari apa yang dikorbankan secara material, tetapi dari kualitas keikhlasan dan kesiapan spiritual untuk mendahulukan kehendak Allah SWT atas segala hal yang dicintai di dunia.

3. Kesimpulan Konsep Ketaatan dan Pengorbanan

Kedua ayat yang dianalisis menunjukkan bahwa ketaatan dan pengorbanan adalah dua nilai fundamental dalam ajaran Islam, yang harus dijalani secara utuh

[71] Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 dan Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985. hlm. 162

dan menyeluruh. Ketaatan menuntut kepatuhan lahir dan batin terhadap perintah Allah SWT, sementara pengorbanan menguji seberapa jauh manusia mampu melepaskan keterikatan duniawi demi meraih ridha-Nya.

Dalam Surah Al-Baqarah [2]:124, ketaatan digambarkan sebagai syarat utama bagi seseorang untuk mendapat legitimasi kepemimpinan spiritual. Sementara itu, Surah Ash-Shaffat [37]:102–107 menampilkan puncak ketaatan dalam bentuk kesiapan untuk berkorban, baik secara fisik maupun emosional.

Dengan demikian, ketaatan dan pengorbanan dalam Al-Qur'an bukanlah nilai-nilai abstrak, tetapi prinsip-prinsip hidup yang nyata dan harus teraktualisasi dalam tindakan.

Dalam pandangan konseptual, ketaatan tanpa kesiapan berkorban adalah ketaatan yang rapuh, dan pengorbanan tanpa landasan ketaatan adalah pengorbanan yang tak terarah. Islam menuntut agar manusia beriman bukan sekadar dalam ranah akal atau hati, tetapi dalam bentuk komitmen konkret terhadap nilai-nilai Ilahi, walau harus kehilangan sesuatu yang dicintai.

Dengan demikian, konsep ketaatan dan pengorbanan dalam Islam sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS adalah suatu model ideal kesempurnaan iman**,** yaitu ketundukan aktif kepada kehendak Allah

SWT dan kesiapan mutlak untuk menjadikan kehendak itu sebagai pusat kehidupan.

B. Analisis Komparatif Penafsiran pengorbanan dan ketaatan yang terdapat dalam QS. Al Baqarah [2] : 124 dan QS. As Saffat [37] : 102-107 menurut Sayid Qutub dan Quraish Shihab

1. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 124

a. Tinjauan Umum QS. Al-Baqarah [2] : 124

QS. Al-Baqarah [2] : 124 merupakan bagian dari kelompok ayat-ayat yang turun di Madinah, sehingga dikategorikan sebagai ayat Madaniyyah. Ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul* khusus yang diriwayatkan secara khusus dalam kitab-kitab klasik seperti *Asbab al-Nuziul* karya al-Wahidi[72] maupun *Lubab al-Nuqul* karya as-Suyuṭi[73]. Kendati demikian, para ahli tafsir menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan dalam konteks dialog teologis antara Nabi Muhammad SAW. dan kaum Yahudi di Madinah, yang pada waktu itu menolak kenabian Muhammad SAW dan mengklaim bahwa mereka adalah satu-satunya pewaris sah agama Nabi Ibrahim AS.

Permintaan Ibrahim AS agar sebagian dari keturunannya juga dijadikan imam mendapat tanggapan dari Allah SWT. Ini mengandung makna bahwa kepemimpinan keagamaan bukanlah warisan biologis, melainkan hasil dari

[72] Al-Wahidi, Ali ibn Ahmad. *Asbab an-Nuzul*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991
[73] As-Suyuṭi, Jalaluddin. *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Kairo: Dar al-Hadits, 2006

kualitas moral dan ketaatan kepada Allah SWT. *Tafsir at-Tabari* menegaskan bahwa yang dimaksud dengan "tidak berlaku bagi orang zalim" adalah bahwa keturunan Ibrahim AS yang menyimpang dari jalan kebenaran tidak layak untuk memimpin umat.[74]

Ayat ini, sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, juga merupakan penegasan bahwa ketaatan dan kesucian diri menjadi syarat mutlak bagi amanah kepemimpinan agama, dan bukan semata-mata karena garis keturunan. Dengan demikian, ayat ini sekaligus membantah klaim eksklusivitas kaum Yahudi atas warisan kenabian dan menunjukkan bahwa kebenaran tidak terikat pada etnis atau garis darah, melainkan pada nilai-nilai ilahiah dan integritas iman.[75]

b. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 124 dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*

Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini dalam rangka pengangkatan Ibrahim As. sebagai pemimpin umat manusia (*imam li al-nas*).

Sayyid Qutb menjelaskan:

إِنَّ هٰذَا ٱلْمَنصِبَ ٱلْعَظِيمَ لَا يُعْطَى جُزَافًا، وَلَا يُوهَبُ ٱعْتِبَاطًا، وَلَا يَنَالُهُ إِلَّا مَنْ ٱسْتَكْمَلَ ٱلِٱسْتِعْدَادَ لَهُ وَٱلطَّاقَةَ عَلَيْهِ

[74] At-Ṭabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000, Juz 2, hlm. 629

[75] Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 1, hlm. 303–305

Arttinya : *"Kedudukan agung ini [imamah] tidak diberikan secara sembarangan, tidak pula sebagai anugerah tanpa alasan, melainkan hanya kepada mereka yang menyempurnakan kesiapan dan memiliki daya untuk memikulnya."*[76]

Berdasarkan penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa :

a) Kepemimpinan dalam Islam bukanlah warisan atau hak keturunan semata, tetapi hasil dari ujian dan kesempurnaan ketaatan kepada Allah SWT.
b) "Kalimat" dalam ayat ini diartikan oleh Sayid Qutb sebagai bentuk-bentuk ujian, perintah, dan ketetapan Ilahi yang harus dipenuhi secara total oleh Ibrahim AS, baik dalam aspek ritual, sosial, maupun akidah.
c) Ketika Ibrahim AS berhasil menunaikan semua ujian tersebut, Allah SWT menetapkannya sebagai pemimpin spiritual dan moral umat manusia, yakni imamah yang dibangun atas dasar iman, amal, dan pengabdian.
d) Ketika Ibrahim AS memohon agar keturunannya juga diberikan kedudukan tersebut, Allah SWT menjawab bahwa kedzaliman menjadi penghalang utama terhadap kepemimpinan ini. Maka, Sayid Qutb menekankan bahwa kepemimpinan Islam adalah

[76] Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'ān*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003), hlm. 132

kemuliaan yang tidak dapat dimiliki oleh orang-orang yang zalim, sekalipun berasal dari keturunan orang saleh.

Menurut Sayid Qutb, pesan utama ayat ini adalah bahwa kepemimpinan harus berdasarkan kemurnian akidah dan kesucian amal, bukan pada garis keturunan atau status sosial. Imamah adalah hasil dari proses *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan perjuangan di jalan Allah SWT.[77]

Beberapa faktor ketaatan yang lakukan oleh Nabi Ibrahim AS sehingga beliau memporoleh posisi yang agung tersebut :

2. Ketaatan Total kepada Allah SWT

Sayyid Qutb juga menekankan bahwa ketaatan Nabi Ibrahim AS merupakan bentuk kesempurnaan tauhid dan kesadaran ilahiah. Ibrahim tidak mempertanyakan atau menawar ketika menerima perintah Allah, meskipun perintah itu seringkali sangat berat dan menantang, seperti:

1) Menghancurkan berhala dan menantang kaumnya (Q.S. Al-Anbiya': 52–70),
2) Dilempar ke dalam api karena mempertahankan tauhid,

[77] Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, juz 1, (Beirut: Dār al-Shuruq, 2003), hlm. 101–102.

3) Meninggalkan istrinya Hajar dan bayi Ismail di padang tandus (Q.S. Ibrahim: 37),
4) Menerima perintah menyembelih anaknya Ismail (Q.S. As-Saffat: 102–107).

Menurut Qutb, ketaatan seperti ini adalah bentuk penyerahan total kepada kehendak Allah, dan merupakan syarat mutlak untuk mendapat maqām kepemimpinan spiritual dalam Islam.[78]

3. Pengorbanan sebagai Bukti Keimanan

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, menjelaskan bahwa Ibrahim AS. menunaikan "kalimat" dalam ayat ini bukan sekadar perintah biasa, melainkan ujian-ujian pengorbanan besar yang mengandung makna perjuangan, kehilangan, dan penderitaan.[79]

Pengorbanan ini mencerminkan kesempurnaan iman Ibrahim yang tidak lagi tergantung pada kehendak pribadi, bahkan rela melepas anaknya demi menjalankan perintah Allah SWT.

[78] Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, juz 1, (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003), hlm. 101–102
[79] Ibid., hlm. 102

4. Imamah sebagai Buah dari Ketundukan Spiritual

Ketika Ibrahim AS berhasil menunaikan seluruh ujian sebagai bukti ketundukan spritulnya, kemudian Allah menganugrahkan kepemimpinan. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam lahir dari proses internalisasi nilai-nilai ilahiah melalui ujian berat.

Sayid Qutb menolak konsep kepemimpinan berdasarkan nasab atau kekuasaan turun-temurun, karena janji Allah tidak berlaku bagi orang zalim,[80] yang berarti hanya yang adil, bertakwa, dan taat kepada Allah-lah yang layak menjadi pemimpin umat.

c. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 124 dalam *Tafsir Al-Misbah*

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung tiga gagasan utama:

1) Ujian Ketuhanan terhadap Nabi Ibrahim AS

Kalimat "إِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ" berarti bahwa Allah SWT menguji Nabi Ibrahim AS dengan sejumlah “kalimat” atau “ketentuan” yang menurut Quraish Shihab bisa berarti perintah-perintah Allah SWT seperti sunat, menyembelih anak, atau meninggalkan keluarga di tempat sepi tanpa fasilitas hidup. Nabi Ibrahim AS lulus dari semua ujian itu

[80] Ibid., hlm. 103

"فَأَتَمَّهُنَّ" (lalu ia menyempurnakanny. a), yaitu melaksanakannya tanpa ragu dan secara paripurna.[81]

2) Pengangkatan sebagai Imam bagi Manusia

Setelah melewati berbagai ujian dengan sukses, Allah SWT mengangkat Ibrahim AS menjadi "imam", yakni pemimpin yang menjadi teladan spiritual, moral, dan sosial. Imam di sini tidak hanya dalam pengertian keagamaan, tetapi juga sebagai tokoh panutan umat manusia secara umum.[82]

3) Keadilan Allah SWT dalam Pemberian Amanah

Ketika Nabi Ibrahim AS memohon agar sebagian keturunannya juga dijadikan imam, Allah SWT menjawab dengan tegas bahwa "لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ" (janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim), menandakan bahwa kepemimpinan keagamaan tidak diwariskan secara otomatis, tetapi harus berdasarkan kelayakan moral dan spiritual.[83]

---

[81] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 303.

[82] Ibid., hlm. 304

[83] Ibid., hlm. 305

2. Penafsiran QS. As-Saffat [37]: 102–107

a. Tinjauan Umum Surah As-Saffat [37] : 102–107

QS. As-Saffat [37] : 102–107 memuat kisah yang menggugah jiwa dan monumental yang berkaitan dengan ujian ketauhidan dan ketaatan Nabi Ibrahim AS. serta anaknya yang saleh, yaitu Nabi Ismail AS. atau menurut sebagian pendapat, Ishaq AS. Kisah ini tidak hanya menegaskan keteladanan dalam pengorbanan, tetapi juga memuat nilai-nilai spiritual mendalam yang menjadi fondasi ajaran Islam, terutama dalam konteks ibadah kurban. Secara umum, tidak ditemukan riwayat asbab al-nuzul (sebab khusus turunnya ayat) untuk bagian ini dalam kitab-kitab seperti *Lubab al-Nuqul* karya as-Suyuṭi atau *Asbub an-Nuzul* karya al-Wahidi. Dengan demikian, ayat ini dipahami sebagai bagian dari narasi kenabian Ibrahim dalam surah As-Saffat yang turun di Mekkah, menjadikannya sebagai bagian dari ayat *Makkiyyah*.

Para ulama tafsir seperti Ibn Katsir menyatakan bahwa rangkaian ayat ini adalah kelanjutan dari penjelasan tentang kesalehan dan perjuangan Nabi Ibrahim AS dalam menyampaikan ajaran tauhid dan pengabdian kepada Allah SWT. Ketika Ibrahim AS bermimpi bahwa ia harus menyembelih anaknya, dan mimpi para nabi dianggap sebagai wahyu, maka perintah ini bukan ilusi, melainkan ujian ilahi yang harus dipenuhi. Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Ibnu Katsir menyebut bahwa yang dimaksud dengan anak dalam ayat ini adalah

Ismail AS, karena peristiwa ini terjadi sebelum kelahiran Ishaq AS, sesuai dengan redaksi ayat berikutnya yang menyebut kelahiran Ishaq sebagai karunia setelah peristiwa penyembelihan.[84]

Dengan demikian, tinjauan umum terhadap QS. As-Saffat [37] : 102–107 menunjukkan bahwa kisah ini adalah salah satu intisari spiritualitas Islam. Ia menegaskan prinsip dasar: bahwa iman sejati menuntut pengorbanan tertinggi, dan Allah SWT membalasnya bukan dengan penderitaan, tetapi dengan penghormatan, pengganti yang lebih baik, dan keabadian dalam sejarah kenabian. Kisah ini juga menjadi fondasi disyariatkannya ibadah kurban dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kitab fiqih dan tafsir.

b. Penafsiran QS. As-Saffat [37]: 102–107 dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*

Sayyid Qutb mengangkat ayat-ayat ini sebagai puncak ketundukan total dan pengorbanan absolut dalam konteks tauhid dan pengabdian kepada Allah SWT. Ia menekankan makna spiritual, pendidikan, dan keikhlasan, serta menolak anggapan bahwa kisah ini sekadar simbolis atau alegori. Penafsirannya dapat disarikan dalam beberapa poin penting berikut:

1. Kepatuhan Tanpa Syarat: Pengalaman Mimpi yang Menggugah (Ayat 102)

[84] Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Kairo: Dar Ṭayyibah, 1999, Juz 7, hlm. 58–60

Sayyid Quthb menekankan bahwa perintah Allah melalui mimpi bukanlah simbol atau ilusi, tapi bentuk wahyu yang pasti. Ia menulis:

إِنَّ رُؤْيَا ٱلْأَنْبِيَاءِ وَحْيٌ، وَمَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ لِيَشُكَّ فِي أَمْرِ رَبِّهِ، وَلٰكِنَّ هَذَا ٱلْأُسْلُوبَ فِي ٱلْعَرْضِ يُصَوِّرُ ٱلْمَوْقِفَ كُلَّهُ وَيُبْرِزُهُ، وَيُجَسِّمُ خَلَجَاتِ ٱلنَّفْسِ ٱلْإِنسَانِيَّةِ فِي مِثْلِ هَذَا ٱلْمَوْقِفِ ٱلرَّهِيبِ.

Artinya : *"Sesungguhnya mimpi para nabi adalah wahyu. Dan Ibrahim tidak pernah meragukan perintah Rabb-nya. Akan tetapi gaya penuturan ini menggambarkan keseluruhan peristiwa dan menghidupkan suasana batin manusia dalam keadaan yang demikian dahsyat."*[85]

Sayid Quthb juga memuji respon Ismail yang luar biasa:

كَمْ فِي هٰذِهِ ٱلْكَلِمَاتِ ٱلْقَلِيلَةِ مِنْ إِيْحَاءٍ عَمِيقٍ بِطَبِيعَةِ ٱلْإِيمَانِ، وَعُمْقِ ٱلْيَقِينِ، وَٱلِٱسْتِسْلَامِ لِلَّهِ، وَٱلثِّقَةِ بِوَعْدِهِ، وَٱلطُّمَأْنِينَةِ لِقَدَرِهِ

Artinya : *"Betapa banyak makna mendalam yang terkandung dalam kata-kata singkat ini: sifat iman, keyakinan yang dalam, ketundukan kepada Allah, kepercayaan kepada janji-Nya, dan ketenangan menerima takdir-Nya."*

Menurut Sayyid Qutb, ayat ini menggambarkan momen paling menegangkan dalam sejarah kenabian: ketika Nabi Ibrahim AS diperintah lewat mimpi (yang merupakan wahyu bagi para nabi) untuk menyembelih anak yang ia cintai. Ungkapan فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ menunjukkan

[85] Sayid Qutb. *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz 23, hlm. 146

kelembutan dan penghormatan Ibrahim terhadap anaknya, meskipun itu perintah dari Allah SWT.

Ismail AS tidak hanya pasrah, tetapi menyambut perintah itu dengan keyakinan dan kesabaran. Kata-katanya, سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ menunjukkan bahwa keimanan dan ketabahan telah tertanam dalam jiwanya sejak dini, hasil pendidikan tauhid yang kuat dalam keluarga Ibrahim AS.[86]

2. Penyerahan Mutlak (Ayat 103)

Tentang kata "**أَسْلَمَا**", Sayyid Quthb menulis:

أَسْلَمَا... وَٱنْتَهَى ٱلْأَمْرُ، وَسَلَّمَ كُلٌّ مِّنْهُمَا نَفْسَهُ لِقَضَاءِ ٱللَّهِ، وَرَضِيَ كُلٌّ مِّنْهُمَا بِحُكْمِ ٱللَّهِ

Artinya : *"Keduanya telah berserah diri… selesai sudah urusan itu. Masing-masing menyerahkan dirinya kepada keputusan Allah dan ridha atas ketetapan-Nya."*

Lebih lanjut Sayyid Quthb menulis

هٰذَا هُوَ ٱلْإِسْلَامُ فِي أَرْفَعِ صُوَرِهِ، فِي صُورَةِ ٱلتَّسْلِيمِ ٱلْكَامِلِ، ٱلَّذِي لَا تَرَدُّدَ فِيهِ وَلَا مُرَاجَعَةَ، وَلَا تَلَعْثُمَ فِيهِ وَلَا ٱضْطِرَابَ

Artinya : *"Inilah Islam dalam wujud tertingginya: penyerahan total tanpa ragu, tanpa mundur, tanpa kegagapan, dan tanpa kebimbangan."*

[86] Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003), hlm. 3809

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kata "أَسْلَمَا" menggambarkan totalitas penyerahan kepada Allah SWT, baik dari pihak ayah maupun anak. Momen Ibrahim AS membaringkan anaknya menunjukkan pengabdian sempurna, dan ayat ini adalah puncak ketundukan ruhani yang menyinari kisah kenabian.

Menurut Sayid Qutb, ini adalah ujian keimanan terdalam, bukan semata-mata ujian emosional, tetapi ujian tauhid siapakah yang lebih dicintai: anak atau Allah?[87]

3. Intervensi Ilahi: Validasi dan Penghargaan (Ayat 104–105)

Sayyid Quthb menafsirkan:

لَمْ تَكُنْ إِرَادَةُ ٱللَّهِ أَنْ يُذْبَحَ ٱلْغُلَامُ، إِنَّمَا كَانَتْ إِرَادَتُهُ أَنْ يُسَلِّمَ ٱلْأَبُ وَٱلِٱبْنُ، وَأَنْ يَمْضِيَ ٱلْأَبُ فِي ٱلطَّاعَةِ إِلَى ٱلنِّهَايَةِ، وَأَنْ يَتَجَاوَزَ ٱلْمَشْهَدُ فِي وَاقِعِهِ حُدُودَ ٱلطَّاقَةِ ٱلْبَشَرِيَّةِ…
وَلِذَٰلِكَ نَادَاهُ ٱللَّهُ بِهَٰذِهِ ٱلْكَلِمَاتِ: **قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَا**.

Artinya : *"Bukanlah kehendak Allah agar anak itu disembelih, melainkan kehendak-Nya adalah agar sang ayah dan anak menyerahkan diri, dan sang ayah melaksanakan perintah hingga ujungnya, hingga melebihi batas kekuatan manusia... Maka Allah memanggilnya dengan firman-Nya: 'Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.'"*[88]

Allah SWT memanggil Ibrahim AS setelah ia benar-benar membuktikan ketaatannya. Frasa "قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ" menyatakan bahwa niat

[87] Ibid., hlm. 3810
[88] Fi Zilal al-Qur'an, hlm. 148

yang tulus dan kesiapan sepenuh hati sudah cukup bagi Allah; penyembelihan tidak harus terjadi karena yang dinilai adalah keikhlasan dan kesiapan spiritual, bukan tindakan literal semata.

Allah SWT menegaskan bahwa ini adalah balasan untuk para muhsinīn, yaitu mereka yang berbuat baik dengan penuh kesadaran dan pengorbanan.[89]

4. Ujian yang Nyata dan Berat (Ayat 106)

Sayid Quthb menjelaskan ayat ini dengan penuh kekaguman:

إِنَّهُ ٱلْبَلَاءُ ٱلْمُبِينُ، ٱلْبَلَاءُ ٱلَّذِي يَكْشِفُ عَنِ ٱلطَّاعَةِ وَٱلثِّقَةِ وَٱلْيَقِينِ. ٱلْبَلَاءُ ٱلَّذِي لَا يَنْجُو مِنْهُ إِلَّا مَنْ عَزَمَ وَصَبَرَ وَصَدَقَ.

Artinya : *"Itulah ujian yang nyata. Ujian yang menampakkan ketaatan, keyakinan, dan kepercayaan. Ujian yang tidak bisa dilewati kecuali oleh mereka yang memiliki tekad, kesabaran, dan kejujuran."*

Berdasarkan penafsiran tersebut dipahami bahwa perintah tersebut merupakan ujian luar biasa yang tak tertandingi. Ini bukan hanya cobaan pribadi bagi Ibrahim AS, tetapi merupakan ujian akidah dan keimanan yang melampaui logika manusia biasa. Di sinilah terletak

[89] Ibid., hlm. 3811

kekuatan Islam sebagai agama penyerahan total, dan Ibrahim AS telah menegakkan nilai itu secara nyata.[90]

5. Rahmat Allah: Penggantian dengan Sembelihan Besar (Ayat 107)

Terkait penggantian dengan "ذِبْحٍ عَظِيمٍ", Sayid Quthb menulis:

وَكَانَ هَذَا فِدَاءً لِلصَّادِقِينَ ٱلطَّائِعِينَ ٱلْمُسْتَسْلِمِينَ، وَتَخْلِيدًا لِذِكْرَى ٱلطَّاعَةِ وَٱلْفِدَاءِ، وَمَبْدَأً لِشَعِيرَةٍ مِّن شَعَائِرِ ٱلْإِسْلَامِ فِي ٱلْأَضْحَى.

Artinya : *"Pengganti itu adalah tebusan bagi mereka yang jujur, taat, dan berserah diri. Sebagai peringatan atas ketaatan dan pengorbanan, serta sebagai awal dari sebuah syiar Islam dalam ibadah kurban."*[91]

Allah SWT mengganti Ismail dengan sembelihan besar (ذِبْحٍ عَظِيمٍ). Menurut Sayyid Qutb, ini bukan sekadar ganti teknis, tapi merupakan lambang penghargaan Allah SWT atas ketulusan hamba-Nya. Qutb juga menekankan bahwa ibadah kurban adalah jejak spiritual dari peristiwa ini bukan semata ritual, tetapi pengabdian dan pelajaran ketauhidan serta kepatuhan yang sejati.[92]

Dengan demikian dipahami bahwa Sayyid Qutb menekankan penafsirannya terkait ayat tersebut bahwa:

[90] Ibid., hlm. 3812
[91] ibid., hlm. 149
[92] Ibid., hlm. 3813

1) Ketaatan tidak ditimbang oleh hasil akhir, tapi oleh niat dan kesiapan total.
2) Islam bukan sekadar iman pasif, melainkan iman yang aktif dalam ujian nyata.
3) Kisah ini mengajarkan keikhlasan, pengorbanan, pendidikan iman dalam keluarga, dan akhlak tauhid yang tertinggi.

c. Penafsiran QS. As-Saffat [37]: 102–107 dalam Tafsir Al-Misbah

Berikut adalah penafsiran QS. As-Saffat [37]: 102–107 menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, lengkap dan sistematis:

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat ini dengan pendekatan psikologis, spiritual, dan etis, menekankan makna ketaatan, ketulusan, dan pengorbanan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

a. Proses Ujian dan Kepatuhan (Ayat 102)

Ayat ini menggambarkan saat Nabi Ismail telah tumbuh dan mampu membantu ayahnya. Ibrahim berkata bahwa ia melihat dalam mimpi harus menyembelih Ismail. Quraish Shihab menjelaskan bahwa mimpi para nabi adalah wahyu, sehingga itu adalah perintah ilahi, bukan sekadar simbolik.[93]

[93] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 41

Respons Ismail sangat luar biasa: ia mendukung perintah tersebut tanpa protes, bahkan menawarkan dirinya dengan keyakinan dan kesabaran, ini menunjukkan pendidikan tauhid yang kuat dalam keluarga Ibrahim AS.[94]

b. Penyerahan Total kepada Allah (Ayat 103)

Kata "أسلما" (keduanya berserah diri) menegaskan penyerahan total Ibrahim dan Ismail kepada perintah Allah SWT. Momen dramatis ini menunjukkan puncak spiritualitas, yaitu ketika kehendak pribadi tunduk sepenuhnya kepada kehendak Tuhan.[95]

c. Validasi dan Penghargaan atas Ketaatan (Ayat 104–105)

Allah SWT langsung memanggil Ibrahim AS dan menyatakan: *"Sungguh engkau telah membenarkan mimpimu."* Ini adalah pengakuan langsung dari Tuhan atas keberhasilan ujian tersebut. Quraish Shihab menafsirkan bahwa bukan penyembelihan yang diutamakan, tetapi niat, usaha, dan kesiapan hati untuk berkorban demi Allah-lah yang menjadi ukuran ketakwaan sejati.[96]

[94] Ibid., hlm. 42
[95] Ibid., hlm. 43
[96] Ibid., hlm. 44

d. Makna Ujian yang Nyata (Ayat 106)

Ini adalah *al-bala' al-mubin* (ujian yang nyata). Bukan hanya ujian bagi Ibrahim sebagai ayah, tetapi juga bagi Ismail sebagai anak. Ini adalah simbol ujian spiritual dan emosional yang paling berat: mempersembahkan sesuatu yang sangat dicintai demi Tuhan.[97]

e. Penggantian dengan Sembelihan Besar (Ayat 107)

Tuhan mengganti Ismail dengan "ذِبْحٍ عَظِيمٍ" (sembelihan besar). Quraish Shihab menjelaskan bahwa ini adalah bentuk rahmat dan penghargaan Allah terhadap ketaatan yang sempurna, serta simbol bahwa Allah tidak menginginkan darah atau daging, tetapi ketakwaan dan keikhlasan hamba-Nya.[98]

Quraish Shihab menekankan bahwa rangkaian ayat ini bukan sekadar cerita sejarah atau simbolik, tetapi pelajaran hidup tentang keimanan, pendidikan keluarga, dan pengorbanan suci. Ibrahim dan Ismail menjadi teladan dalam menjalani perintah Tuhan meskipun sangat berat secara emosional dan logis.

[97] Ibid., hlm. 45
[98] Ibid., hlm. 46

3. Persamaan Konsep Pengorbanan dan Ketaatan Menurut enurut Sayid Qutub dan Quraish Shihab

Baik Sayyid Qutb maupun M. Quraish Shihab sepakat bahwa pengorbanan dan ketaatan dalam dua ayat tersebut merupakan bentuk penghambaan total (*ubudiyyah*) kepada Allah SWT. Nilai ini terwujud dalam kesediaan menerima ujian secara ikhlas dan menjadikan perintah Allah SWT di atas segalanya, termasuk cinta terhadap anak atau status sosial.

a. QS. Al-Baqarah [2]:124

Dalam konteks Nabi Ibrahim AS, kedua mufasir menekankan bahwa ketaatan dalam ujian adalah syarat utama bagi kepemimpinan moral (*imamah*). Sayyid Qutb menyatakan:

إِنَّ هَذَا ٱلْمَنْصِبَ ٱلْعَظِيمَ لَا يُعْطَى جُزَافًا، وَلَا يُوهَبُ ٱعْتِبَاطًا، وَلَا يَنَالُهُ إِلَّا مَنْ ٱسْتَكْمَلَ ٱلِٱسْتِعْدَادَ لَهُ وَٱلطَّاقَةَ عَلَيْهِ

Arinya : *"Kedudukan agung ini [imamah] tidak diberikan secara sembarangan, tidak pula sebagai anugerah tanpa alasan, melainkan hanya kepada mereka yang menyempurnakan kesiapan dan memiliki daya untuk memikulnya."*[99]

Demikian pula, Quraish Shihab menyatakan bahwa imamah adalah buah dari pengujian keimanan, bukan warisan atau jabatan sosial, bahwa

[99] Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, Juz 1, hlm. 156 (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003).

kepemimpinan tidak diberikan begitu saja, tetapi kepada mereka yang membuktikan keimanannya dalam ujian-ujian berat."[100]

b. QS. As-Saffat [37]:102–107

Kedua mufasir juga sepakat bahwa kisah penyembelihan Ismail AS adalah simbol pengorbanan paling agung dalam sejarah manusia, bukan sekadar peristiwa literal. Quraish Shihab menulis bahwa bukan penyembelihan yang menjadi tujuan, tetapi kepatuhan dan ketundukan kepada Allah. Sebab itu, Allah menggantinya dengan sembelihan lain setelah hamba-Nya menunjukkan kesiapan total untuk mematuhi perintah.[101]

Sedangkan Sayyid Qutb menekankan intensitas spiritual ujian ini:

هَذَا هُوَ ٱلِٱبْتِلَاءُ ٱلَّذِي لَا يُبْتَلَى بِمِثْلِهِ أَحَدٌ، إِنَّهُ ٱبْتِلَاءٌ فِي ٱلْعَقِيدَةِ، ٱبْتِلَاءٌ فِي ٱلْقَلْبِ، ٱبْتِلَاءٌ فِي ٱلْمَشَاعِرِ، وَٱبْتِلَاءٌ فِي ٱلْفِطْرَةِ ٱلْبَشَرِيَّةِ

Artinya : *"Inilah ujian yang tidak tertandingi; ujian dalam akidah, ujian dalam hati, ujian dalam perasaan, dan ujian terhadap fitrah manusia."*[102]

Keduanya dengan demikian menggarisbawahi aspek keikhlasan, ketundukan, dan keimanan sebagai inti dari konsep ketaatan dan pengorbanan yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS.

---

[100] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 342
[101] Ibid., Vol. 12, hlm. 351
[102] Sayyid Qutb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Juz 23, hlm. 143

4. **Perbedaan Konsep Pengorbanan dan Ketaatan antara Kedua Tafsir**

Meskipun sama dalam hal pokok, terdapat perbedaan penekanan metodologis dan orientasi makna antara Sayyid Qutb dan Quraish Shihab:

a. Penekanan pada Spirit Perjuangan vs. Spirit Pendidikan

Sayyid Qutb menafsirkan pengorbanan dalam bingkai jihad spiritual dan eksistensial. Menurutnya, kisah Ibrahim AS Ismail AS adalah model tauhid aktif, yaitu keberanian melepaskan semua ketergantungan selain Allah SWT, sebagai sikap melawan hegemoni jahiliyah modern, hal demikian adalah manifestasi bahwa penghambaan kepada Allah harus melampaui semua bentuk cinta dunia, keluarga, harta, bahkan nyawa.[103]

Quraish Shihab justru menekankan aspek edukatif dan psikologis dari peristiwa ini. Ia melihat kisah tersebut sebagai model pendidikan keluarga dan spiritualitas dalam relasi orang tua-anak, di mana ada unsur dialog, penghormatan, dan keterbukaan. Hal demikian sejalan bagaimana Nabi Ibrahim AS tidak memaksakan kehendaknya, tetapi berdialog dengan anaknya, ini contoh agung dalam pendidikan iman dan akhlak."[104]

[103] Ibid., hlm. 144
[104] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 348

b. Orientasi Revolusioner vs. Moderat Aplikatif

Tafsir Fizilalil Qur'an mengandung semangat perlawanan dan transformasi sosial, di mana nilai pengorbanan menjadi basis ideologis untuk menentang ketidakadilan, penindasan, dan kekuasaan tiran.

Sebaliknya, tafsir Shihab berorientasi pada internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari: ketundukan yang mendidik, pengorbanan sebagai bagian dari proses membentuk kesalehan pribadi dan sosial dalam masyarakat multikultural modern.

Baik Sayid Qutb maupun Quraish Shihab menunjukkan bahwa pengorbanan dan ketaatan adalah puncak iman dan penghambaan. Namun, Sayyid Qutb membawanya ke dalam wilayah transformasi ideologis dan perjuangan, sedangkan Quraish Shihab menariknya ke dalam wilayah etika hidup, keluarga, dan kesadaran sosial. Perbedaan ini memperkaya cara kita memahami pesan al-Qur'an dalam berbagai dimensi kehidupan.

C. Relevansi Nilai-Nilai Pengorbanan dan Ketaatan bagi Umat Islam Masa Kini

1. Nilai Spiritual dan Moral dari Kisah Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS

Kisah pengorbanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam QS. As-Saffat [37]:102–107 tidak hanya menyimpan nilai sejarah kenabian, tetapi

juga mengandung pesan spiritualitas yang abadi. Dalam peristiwa ini, Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya. Ujian luar biasa bagi fitrah manusia. Namun, keduanya menerima perintah tersebut dengan ketaatan mutlak dan keikhlasan penuh, mencerminkan kesempurnaan iman dan penyerahan diri (*al-tawakkul*) kepada Allah.

Sayyid Qutb menyebut kisah ini sebagai:

ٱلْبَلَاءُ ٱلَّذِي لَا يُبْتَلَى بِمِثْلِهِ أَحَدٌ؛ بَلَاءٌ فِي ٱلْقَلْبِ، فِي ٱلْمَشَاعِرِ، فِي ٱلْعَقِيدَةِ، فِي ٱلْفِطْرَةِ... وَٱلْغَايَةُ: ٱلتَّسْلِيمُ ٱلتَّامُّ لِلَّهِ

Artinya : *"Ujian yang tidak ada bandingannya; ujian pada hati, perasaan, akidah, dan fitrah... dengan tujuan utama: penyerahan total kepada Allah."*[105]

Sementara Quraish Shihab menekankan kedalaman psikologis dan edukatif dari peristiwa ini. Menurutnya, pengorbanan tersebut mengajarkan bahwa, ketika seseorang telah membuktikan bahwa dirinya siap menyerahkan yang paling dicintainya karena Allah SWT, maka Allah SWT tidak menuntut tindakan itu terlaksana, tetapi cukup dengan kesiapan lahir-batin sebagai bentuk totalitas iman.[106]

Berdasarkan pandangan yang ditawarkan melalui kedua tafsir tersebut, terlihat bahwa nilai spiritual yang ditawarkan adalah:

[105] Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, Juz 6 (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003), hlm. 3811
[106] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 44

a) Ikhlas dalam Menerima Ujian

Ikhlas adalah fondasi utama dalam menghadapi ujian hidup. Baik Sayyid Qutb maupun Quraish Shihab menekankan bahwa inti dari kisah Nabi Ibrahim bukan terletak pada pelaksanaan penyembelihan itu sendiri, tetapi pada keikhlasan niat dan kesediaan hati untuk tunduk total kepada Allah SWT. Dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayid Qutb menyebut bahwa perintah penyembelihan itu adalah "ujian dalam akidah, hati, perasaan, dan fitrah manusia", dan yang dilihat oleh Allah bukan darah atau daging, tetapi kesucian niat dan kesiapan rohani.

Quraish Shihab sejalan dalam hal ini. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, ia menegaskan bahwa Allah SWT tidak menghendaki penyembelihan itu terjadi, tetapi hanya ingin melihat sejauh mana kesiapan rohani dan spiritual Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS. Ini mengajarkan bahwa ikhlas adalah kesiapan untuk tunduk, meski tak selalu diwujudkan secara fisik. Ketika seseorang telah membuktikan bahwa dirinya siap menyerahkan yang paling dicintainya karena Allah, maka Allah tidak menuntut tindakan itu terlaksana, tetapi cukup dengan kesiapan lahir-batin sebagai bentuk totalitas iman."[107]

[107] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 351

b) Tunduk kepada Perintah Ilahi meskipun Berat

Ketundukan merupakan bentuk konkret dari keimanan. Peristiwa tersebut, baik Nabi Ibrahim AS maupun Ismail AS menunjukkan penghambaan total, bahkan ketika perintah Allah SWT sangat berat secara emosional dan spiritual. Sayyid Qutb menekankan bahwa momen saat mereka "أسلما" (telah berserah diri) adalah puncak ketauhidan, karena keduanya menundukkan kehendak mereka secara total kepada kehendak Allah, tanpa perlawanan, tanpa syarat.

Ini berbeda dari kepasrahan pasif. Quraish Shihab melihat bahwa penyerahan diri ini merupakan hasil dari proses pendidikan keimanan yang matang, yakni ketika kehendak manusia sepenuhnya sejalan dengan perintah Allah SWT. Artinya, ketaatan dalam Islam bukan sekadar menerima, tetapi menyatu dengan nilai-nilai Ilahi meski terasa berat. Kisah tersebut mengajarkan bahwa perintah Allah harus didahulukan atas segalanya, bahkan atas naluri orangtua terhadap anaknya."[108]

c) Menjadikan Cinta kepada Allah SWT lebih Tinggi daripada Cinta kepada Dunia

Kisah penyembelihan ini adalah ujian besar terhadap prioritas cinta. Allah SWT menguji apakah cinta Ibrahim kepada anaknya mengalahkan

[108] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 349

cintanya kepada Allah SWT. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa tauhid tidak menerima adanya sekutu dalam kecintaan dan loyalitas, termasuk cinta kepada keluarga. Ia menulis:

ٱلْإِسْلَامُ لَا يَقْبَلُ ٱلشِّرْكَ فِي ٱلْوَلَاءِ، لَا لِلزَّعِيمِ، وَلَا لِلْقَبِيلَةِ، وَلَا لِلنِّظَامِ. ٱلْوَلَاءُ ٱلْكَامِلُ لِلَّهِ وَحْدَهُ

Artinya : *"Islam tidak menerima syirik dalam loyalitas; tidak kepada pemimpin, tidak kepada suku, tidak kepada sistem. Loyalitas penuh hanya kepada Allah semata."*[109]

Cinta kepada Allah SWT (*mahabbatullh*) menjadi puncak dari spiritualitas, dan kisah Ibrahim mengajarkan bahwa apa pun yang kita cintai anak, harta, jabatan, tidak boleh melebihi cinta kepada-Nya. Inilah pelajaran yang sangat relevan di era modern yang mengedepankan hedonisme dan materialisme.

d) Pembentukan Akhlak Mulia melalui Pendidikan Iman

Kisah ini juga mengandung nilai *tarbiyah imaniyyah*, yaitu pendidikan iman dalam keluarga. Ismail tidak hanya pasrah, tetapi menyambut perintah ayahnya dengan keyakinan dan kesabaran, yang menunjukkan bahwa sejak kecil ia telah menerima pendidikan spiritual dan akhlak yang baik. Ungkapannya, "سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ" (InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar), adalah bukti kedewasaan spiritual yang luar biasa bagi seorang anak.

[109] Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, Juz 4, hlm. 103

Quraish Shihab menjelaskan bahwa komunikasi antara ayah dan anak dalam ayat ini mengajarkan pentingnya membangun hubungan keimanan dalam keluarga, bukan hanya hubungan biologis. Keteladanan Ibrahim AS sebagai ayah, dan Ismail AS sebagai anak, menunjukkan bahwa keluarga adalah madrasah pertama untuk akhlak dan iman. Dialog antara Ibrahim AS dan Ismail AS menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak dibangun melalui paksaan, tetapi melalui keteladanan dan komunikasi ruhani."[110]

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dua tokoh mufasir Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab, dapat dipahami bahwa pengorbanan dan ketaatan bukan hanya tentang ibadah ritual atau simbolik. Nilai spiritual yang dikandung meliputi keikhlasan dalam menerima ujian, kesiapan tunduk pada kehendak Allah, prioritas cinta kepada Tuhan di atas dunia, dan akhlak mulia yang dibangun melalui pendidikan iman dalam keluarga.

2. Aplikasi Pengorbanan dan Ketaatan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kisah ini tidak berhenti sebagai narasi masa lalu, melainkan menginspirasi pengamalan nilai pengorbanan dan ketaatan dalam kehidupan modern. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai pengorbanan dapat diwujudkan melalui:

[110] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 348

a. Meninggalkan kesenangan yang melanggar syariat, walau berat secara emosional atau sosial

Salah satu bentuk pengorbanan paling nyata adalah kemampuan seorang Muslim untuk meninggalkan kesenangan atau kenikmatan duniawi yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat, meskipun hal itu mungkin sangat dicintai atau telah menjadi kebiasaan sosial yang diterima. Dalam Islam, pengorbanan bukan hanya fisik, tetapi juga jiwa yang menahan diri dari syahwat dan kebiasaan buruk.

Sayyid Qutb menegaskan bahwa seorang mukmin akan diuji pada titik yang paling ia cintai, sebagaimana Nabi Ibrahim AS diuji dengan anaknya. Ia menyatakan:

إِنَّهَا ٱلْفِتْنَةُ فِي ٱلْقَلْبِ، فِي مَحْبُوبَاتِهِ، فِي مُشْتَهَيَاتِهِ، فِي أَخَصِّ خَصَائِصِهِ

Artinya *"Ujian itu terjadi pada hati, pada hal-hal yang ia cintai, pada keinginannya, dan pada sisi-sisi terdalam dirinya."*[111]

b. Menghadapi ketidakadilan dengan kebenaran, meski berisiko kehilangan popularitas atau posisi

Mengorbankan posisi, pengaruh, atau popularitas demi menegakkan kebenaran adalah bentuk keberanian moral yang sangat penting. Dalam masyarakat modern, seringkali seseorang dihadapkan

[111] Sayid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, Juz 23, hlm. 147

pada dilema antara menjaga kepentingan pribadi atau menyuarakan keadilan dan kebenaran yang tidak populer.

Sayyid Qutb menyatakan:

إِنَّ ٱلْإِيمَانَ لَا يَعْنِي ٱلِٱسْتِكَانَةَ، بَلْ يَعْنِي ٱلْمُقَاوَمَةَ وَٱلِٱسْتِعْدَادَ لِلتَّضْحِيَةِ، وَلَوْ خَسِرَ ٱلْإِنسَانُ مَنْصِبَهُ أَوْ حَيَاتَهُ

Artinya : *"Iman tidak berarti tunduk pada ketidakbenaran, tetapi berarti perlawanan dan kesiapan untuk berkorban, meskipun kehilangan jabatan atau nyawa."*[112]

Sikap tersebut sangat relevan dalam dunia politik, ekonomi, atau kehidupan organisasi di mana kompromi terhadap nilai sering menjadi tekanan. Islam mengajarkan bahwa kebenaran harus didahulukan, meskipun merugikan secara duniawi.

c. Menjalankan ibadah dengan konsistensi, meskipun dalam kondisi sulit, sebagai bentuk disiplin spiritual

Berkaitan dengan konteks spiritual, konsistensi dalam ibadah (*istiqamah*) di tengah kesibukan, kelelahan, atau tekanan sosial merupakan bentuk pengorbanan jiwa yang tinggi. Orang yang tetap menjaga salat, puasa, zikir, dan baca Qur'an meski dalam situasi yang tidak ideal, menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya rutinitas, tapi kesadaran ruhani yang dihidupkan oleh cinta kepada Allah SWT.

[112] Sayid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, Juz 9, hlm. 149

Sayyid Qutb mengingatkan bahwa ibadah adalah bentuk perjuangan:

ٱلْعِبَادَةُ جِهَادُ ٱلنَّفْسِ، وَتَرْبِيَةُ ٱلرُّوحِ، وَهِيَ سَبِيلُ ٱلثَّبَاتِ فِي وَجْهِ ٱلْفِتْنَةِ وَٱلضَّغْطِ

Artinya : *"Ibadah adalah jihad melawan hawa nafsu, pendidikan ruhani, dan jalan untuk teguh menghadapi godaan dan tekanan."*[113]

Quraish Shihab juga menekankan bahwa disiplin spiritual dalam ibadah merupakan salah satu ciri utama keimanan yang kokoh, bahwa ibadah bukan hanya bentuk penghambaan, tetapi cara membentuk karakter yang tangguh dan mengakar kuat dalam nilai-nilai keilahian.[114]

d. Memprioritaskan kebenaran dan keadilan, meskipun bertentangan dengan kepentingan kelompok atau kerabat

Islam mengajarkan bahwa keadilan dan kebenaran adalah prinsip universal, dan tidak boleh dikompromikan demi loyalitas buta kepada kelompok, keluarga, atau institusi. Prinsip ini tercermin dalam ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi*

[113] Sayid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, Juz 30, hlm. 314
[114] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 201

> *karena Allah sekalipun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu."* (Q.S. An-Nisa' [4]: 135)

Sayyid Qutb menjelaskan ayat ini sebagai *tanfīz al-'adl bi-ghayri ta'aththuf* (pelaksanaan keadilan tanpa keberpihakan emosional). Ia menulis:

ٱلْحَقُّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ، وَلَوْ كَانَ عَلَى ٱلنَّفْسِ أَوِ ٱلْأَقْرَبِينَ. فَلَا عَاطِفَةَ تُقَدَّمُ عَلَى مِيزَانِ ٱلْعَدَالَةِ

> Artinya : *Kebenaran lebih berhak untuk diikuti, meskipun bertentangan dengan diri sendiri atau kerabat. Tidak ada afeksi yang boleh didahulukan dari neraca keadilan."*[115]

Poin-poin tersebut menjadi prinsip penting dalam menghadapi fenomena fanatisme kelompok, nepotisme, dan tribalistik, yang dapat merusak keadilan dan solidaritas sosial. Islam menekankan bahwa pengorbanan atas kepentingan golongan demi keadilan adalah bagian dari iman yang matang.

3. Urgensi Menanamkan Nilai-Nilai Qur'ani di Era Modern

Di era modern yang ditandai oleh materialisme, individualisme, dan dekadensi moral, kisah Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS menjadi penawar spiritual. Umat Islam membutuhkan keteladanan yang menyentuh lapisan terdalam akhlak dan kesadaran, bukan hanya simbol atau retorika keagamaan.

[115] Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Shuruq, cet. ke-16, 2003, Juz 5, hlm. 262

Dalam konteks ini, kisah pengorbanan menjadi media edukatif untuk membentuk:

a) Meninggalkan Kesenangan yang Melanggar Syariat

Meninggalkan sesuatu yang disenangi demi menaati syariat merupakan esensi dari takwa dan pengorbanan dalam Islam. Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Madarij al-Salikin* menyebut bahwa maqam tertinggi dari penghambaan (*ubudiyyah*) adalah saat seseorang mampu memilih ridha Allah SWT meski bertentangan dengan hawa nafsunya.

ٱلْعُبُودِيَّةُ ٱلْحَقَّةُ أَنْ تُقَدِّمَ مَا يُحِبُّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا تُحِبُّهُ نَفْسُكَ فِي كُلِّ حَالٍ

Artinya : *"Penghambaan sejati adalah mendahulukan apa yang Allah cintai daripada apa yang disukai oleh nafsumu, dalam setiap keadaan.*"[116]

Hal senada juga diuraikan oleh al-Ghazali dalam *Iḥya' 'Ulum al-Din*, bahwa jihad terbesar adalah jihad melawan diri sendiri, terutama meninggalkan sesuatu yang halal karena khawatir membawa pada yang haram[117].

b) Menghadapi Ketidakadilan dengan Kebenaran

[116] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin*, Jilid II, hlm. 150

[117] Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III, Bab Riyāḍat al-Nafs.

Menegakkan kebenaran di tengah ketidakadilan adalah bentuk pengorbanan sosial yang bernilai jihad. Sayyid Qutb mengangkat konsep *lā ilaha illa Allah* bukan hanya sebagai keyakinan teologis, tetapi sebagai deklarasi pembebasan dari kekuasaan tiran.[118]

Konteks keindonesiaan, Abdul Mustaqim dalam jurnalnya menyebut bahwa tafsir harus menyuarakan keadilan sosial, sebab Al-Qur'an sejak awal memihak pada kelompok mustaḍ'afīn (kaum tertindas).[119]

c) Konsistensi dalam Ibadah sebagai Disiplin Spiritual

Ibadah yang dilakukan secara konsisten merupakan bentuk ketundukan jiwa dan pelatihan spiritual. Ibnu 'Ashir dalam *al-Taqrib wa al-Taysir* menyebut bahwa *al-istiqamah* (konsistensi) adalah tanda diterimanya amal dan cermin kesungguhan iman.

Quraish Shihab menekankan bahwa konsistensi dalam ibadah harus dibentuk sejak kecil dalam ruang pendidikan keluarga dan masyarakat. Ia menyatakan bahwa salat misalnya, bukan hanya kewajiban, tapi terapi spiritual yang mengakar.

---

[118] Abdul Mustaqim, "Arah Baru Tafsir Indonesia: Rekonstruksi Epistemologi Tafsir Ma'nawī," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 14, No. 1 (2013), hlm. 67–90

[119] Abdul Mustaqim, "Arah Baru Tafsir Indonesia: Rekonstruksi Epistemologi Tafsir Ma'nawī," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 14, No. 1 (2013), hlm. 67–90

d) Mendahulukan Kebenaran dan Keadilan di atas Kepentingan

Memihak pada kebenaran walau bertentangan dengan kelompok sendiri adalah sifat para nabi dan orang bertakwa. Dalam *al-Muwafaqat*, Imam al-Shaṭibi menegaskan bahwa *maqasid al-syari'ah* (tujuan syariat) adalah menegakkan keadilan (*'adl*), bukan mempertahankan loyalitas buta.[120]

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa lawan dari tauhid adalah syirik dalam bentuk loyalitas kepada kekuasaan yang zalim, bukan hanya dalam ritual:

ٱلْوَلَاءُ ٱلْكَامِلُ لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا يَتَجَزَّأُ، وَمَنْ أَشْرَكَ فِيهِ أَحَدًا فَقَدْ خَانَ ٱللَّهَ

Artinya : *"Loyalitas total hanya untuk Allah semata. Siapa pun yang menyekutukannya dengan yang lain, berarti telah berkhianat kepada Allah."*

Dengan demikian dipahami bahwa pengorbanan dan ketaatan adalah dua sisi dari tauhid yang hidup. Bukan sekadar slogan, tetapi nilai yang menuntut internalisasi dan aktualisasi: dalam ibadah, perjuangan sosial, kehidupan berkeluarga, dan pergaulan publik.

Sayyid Qutb bahkan menggambarkan bahwa umat tidak akan bangkit tanpa spirit pengorbanan ini:

[120] Al-Shaṭibi, *al-Muwafaqat fī Uṣul al-Shari'ah*, Kairo: Dar Ibn ʿAffan, 2002

لَنْ تَقُومَ لِلْمُسْلِمِينَ قَائِمَةٌ حَتَّى يَرْتَفِعُوا فَوْقَ ذَاتِهِمْ، وَيَسْتَعِدُّوا لِبَذْلِ أَغْلَى مَا يَمْلِكُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّه

Artinya : *"Umat Islam tidak akan bangkit kecuali mereka sanggup melampaui ego mereka, dan siap mengorbankan apa yang paling berharga demi jalan Allah."*[121]

Quraish Shihab menambahkan bahwa di tengah dunia yang menjadikan materi sebagai pusat, nilai-nilai seperti pengorbanan dan kepatuhan kepada Allah SWT adalah kunci menjaga ruhani umat.[122]

Dengan demikian, menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, baik di keluarga maupun institusi pendidikan, menjadi tugas utama umat Islam modern, sebagai bentuk aktualisasi ajaran Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan.

[121] Sayyid Qutb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Juz 6, hlm. 3813
[122] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 12, hlm. 45

BAB IV

PENUTUP

e) Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti nilai-nilai pengorbanan dan ketaatan yang terkandung dalam dua ayat penting, yakni QS. Al-Baqarah [2]: 124 dan QS. As-Saffat [37]: 102–107. Dari kajian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pengorbanan dan Ketaatan dalam Al-Qur'an

QS. Al-Baqarah [2]: 124 menggambarkan ketaatan Nabi Ibrahim dalam menerima ujian dari Allah dan keteguhan beliau dalam menjalankannya secara sempurna, sehingga Allah mengangkatnya menjadi imam bagi seluruh umat manusia. Ini menunjukkan bahwa pengangkatan pemimpin dalam Islam bersyaratkan kualitas spiritual dan integritas dalam menjalani perintah Allah. Sementara itu, QS. As-Saffat [37]: 102–107 memperlihatkan bentuk pengorbanan yang luar biasa, baik dari Nabi Ibrahim maupun Nabi Ismail. Ismail yang masih belia dengan tulus menerima perintah penyembelihan dari ayahnya karena yakin bahwa itu adalah perintah Allah, sedangkan Ibrahim siap mengorbankan putranya sebagai bentuk totalitas ketaatan. Ayat ini menekankan pentingnya kepasrahan dan loyalitas absolut terhadap perintah Ilahi.

2. **Penafsiran Sayyid Qutb dan Quraish Shihab**

Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menekankan bahwa kisah Nabi Ibrahim dan Ismail adalah simbol perjuangan ideologis Islam yang menuntut pengorbanan tertinggi, yaitu jiwa dan raga. Ia melihat kisah ini sebagai representasi militansi iman yang dibutuhkan dalam membangun masyarakat Islam. Sedangkan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menyoroti aspek spiritual dan edukatif dari pengorbanan tersebut. Menurutnya, peristiwa itu bukan hanya sejarah, tetapi juga pelajaran mendalam tentang hubungan vertikal (ketaatan kepada Allah) dan horizontal (keteladanan orang tua kepada anak dalam nilai iman dan tanggung jawab moral).

3. **Relevansi Nilai Pengorbanan dan Ketaatan bagi Umat Islam Saat Ini**

Nilai-nilai pengorbanan dan ketaatan yang tergambar dalam dua ayat tersebut sangat relevan dalam kehidupan umat Islam masa kini. Dalam era modern yang penuh tantangan moral dan materialisme, umat Islam dituntut untuk meneladani sikap rela berkorban demi nilai-nilai kebenaran dan tetap taat pada ajaran agama meski bertentangan dengan kepentingan duniawi. Pengorbanan tidak selalu berbentuk fisik, tetapi juga meliputi waktu, harta, ego, dan kenyamanan pribadi demi tegaknya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Ketaatan kepada Allah dan penerimaan atas ujian-Nya

merupakan pondasi penting untuk membentuk karakter mukmin sejati di tengah godaan zaman.

f) Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal berikut:

1. Nilai-nilai pengorbanan dan ketaatan yang tertuang dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail hendaknya dijadikan teladan dalam membentuk karakter Muslim yang teguh dalam iman dan patuh terhadap perintah Allah, terutama dalam situasi yang menuntut kesabaran dan keikhlasan.
2. Kajian tafsir tematik seperti ini penting untuk terus dikembangkan agar Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman hidup yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, khususnya dalam membina ketaatan spiritual dan pengorbanan sosial umat Islam saat ini.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dengan membandingkan lebih banyak sumber tafsir klasik dan kontemporer, atau mengkaji nilai-nilai pengorbanan dan ketaatan dalam dimensi pendidikan, psikologi Islam, maupun pembangunan karakter.

Daftar Pustaka

Abd. Al-Hay Al-Farmawi. *BIdayah Fiy al-Tafsir al-Maudhu'I.* Kairo: Hadrat alGharbiyah. 1977.

Aisyah. Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab:Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah. (*UlumulQur'an: Jurnal Kajian IlmuAl-Qur'an dan Tafsir)* Volume 1, Nomor 1. Maret. 2021.

Al-Farabi. *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Pendapat Penduduk Negara Utama. Beirut: Dar al-Mashriq. 1968.

al-Ṣaliḥ, Ṣubḥi. *Manāhij al-Tafsīr wa Uslūbuhu*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn. 1984.

Al-Ghazali. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid IV. Kairo: Dar al-Ma'rifah, tt.

Al-Syathibi. *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 2004.

Ali-Fauzi, Ihsan. *Membaca Nalar Tafsir Quraish Shihab*. Yogyakarta: Alvabet, 2007.

Al-Wahidi, Ali ibn Ahmad. *Asbab an-Nuzul*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991

As-Suyuṭi, Jalaluddin. *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Kairo: Dar al-Hadits, 2006

Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir* (Mafatiḥ al-Ghayb), Beirut: Dar al-Fikr, t.t., Juz 4

At-Ṭabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz 2 Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000

Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III, Bab Riyāḍat al-Nafs.

Abdul Mustaqim, "Arah Baru Tafsir Indonesia: Rekonstruksi Epistemologi Tafsir Ma'nawī," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 14, No. 1. 2013

Al-Shaṭibi, *al-Muwafaqat fī Uṣul al-Shari'ah*, Kairo: Dar Ibn ʿAffan, 2002

Abu al-Hasan al-Nadwi. (1986). *Rijal al-Fikr wa al-Da'wah fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Risalah.

Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.

Al-Farmawi, A. H. (1994). *Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Munawwar, S. A. H. (2003). *Membangun Nalar Islam Moderat*. Jakarta: Ciputat Press.

Ali, F., & Effendy, B. (1990). *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.

Dasuki, M. (2021). Studi atas Tafsir Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb: Pendekatan dan Karakteristiknya. *Tafaqquh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3*(1), 55–57.

Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2002

Badawi, Muhammad Mustafa. *A Short History of Modern Arabic Literature*. Oxford: Oxford University Press. 1993.

Esack, Farid. *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld Publications. 2005.

Fitriatunnisa, Aida. *Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali*, Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol 3, No 4. 2023.

Firdaus, Muhamad Yoga dkk. Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Volume 5 Nomor 6. 2023.

Hasyim, Syafiq. "Quraish Shihab's Tafsir al-Misbah and Its Thought on Gender Equality." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 43, No. 1. 2005.

Has, Muhammad Hasdin. Konstruksi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Al-Munzir* Vol. 9, No. 1, Mei. 2016.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Hourani, Albert. *A History of the Arab Peoples*. London: Faber and Faber, 1991.

Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Kairo: Dar Ṭayyibah, 1999, Juz 7

Hamid] Fahmy Zarkasyi, *Pemikiran Islam dan Tantangan Modernisasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2002

R. Badawi, *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*, (Oxford: Oxford University Press, 2005

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin*, Jilid II

Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press. 2013.

Karlina, Reni. Metode Tafsir Al-Muqarran Dan Al-Maudhu'i, *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*. Vol. 06, No. 2024.

Kasir, Ibnu. *Qishashul 'Anbiya'*. Beirut : Daar Ihya At-Turats Al-Araby. 1997.

Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. terj. Mary Gregor. Cambridge University Press. 1998.

Kepel, Gilles. *Jihad: The Trail of Political Islam*. Cambridge: Harvard University Press. 2002.

Khudari, M. (2003). *Tafsir dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (K. Nasution, Terj.). Yogyakarta: UII Press.

Manna' al-Qaththan. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif.

Mustaqim, A. (2013). Metodologi Tafsir Muqaran: Studi Kritis atas Pendekatan Komparatif. *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1*(2), 200–201.

Nafis, M. W. (2018). Tafsir Al-Qur'an Era Kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, *26*(1), 17–30.

Nasaruddin Umar. (1996). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: UI Press.

Nasution, K. (2005). Tafsir Kontekstual di Dunia Islam Kontemporer. *Studia Islamika, 12*(2), 135–150.

Miskawayh, Ibn. *Tahdzib al-Akhlāq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1985.

Pasaribu, Syahrin. Metode Muqarran Dalam Al- Qur'an. *Jurnal Wahana Inovasi* Volume 9 No.1 JAN-JUNI. 2020.

Restu Kartiko Widi. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian.* Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

Salim, Mula. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Sleman : Teras. 2005.

Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom. 2001.

Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press. 1989.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Tangerang : Lentera Hati. 2004.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1992.

Siregar, Abu Bakar Adanan. Analisi Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an Karya Sayidd Qutub. *Jurnal : ITTIHAD,* Vol. I, No.2, Juli – Desember. 2017.

Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'ān*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003

Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, juz 1, (Beirut: Dār al-Shuruq, 2003

Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, Juz 5 Kairo: Dar al-Shuruq, cet. ke-16, 2003,

Sayyid Qutb, *Fi Ẓilal al-Qur'an*, Juz 6 Beirut: Dār al-Shurūq, 2003,

Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Jilid 12

Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 1

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an,* jilid 1; terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.

Qutb, Sayyid. *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, juz 23, tafsir Q.S. As-Saffāt: 102, Cet. Dār al-Shurūq. 2003.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,. 2014.

Zuhri, Saiful. "M. Quraish Shihab dan Pembaruan Tafsir di Indonesia." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 1. 2015.